

**KAJIAN EKTRANISASI PENGAMBARAN KARAKTER TOKOH  
UTAMA DALAM NOVEL *KETIKA MAS GAGAH PERGI KARYA* HELVY  
TIANA ROSA DAN FILM *KETIKA MAS GAGAH PERGI KARYA*  
SUTRADARA FIRMAN SYAH**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Diajukan oleh:  
Tri Ratna Wulandari  
NIM 201720550211017

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
April 2020**

**KAJIAN EKTRANISASI PENGAMBARAN KARAKTER TOKOH  
UTAMA DALAM NOVEL *KETIKA MAS GAGAH PERGI KARYA* HELVY  
TIANA ROSA DAN FILM *KETIKA MAS GAGAH PERGI KARYA*  
SUTRADARA FIRMAN SYAH**



Diajukan oleh:

Tri Ratna Wulandari

NIM 201720550211017

Penelitian untuk Tesis Magister S-2

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**April 2020**

**KAJIAN EKTRANISASI PENGAMBARAN KARAKTER TOKOH  
UTAMA DALAM NOVEL *KETIKA MAS GAGAH PERGI KARYA* HELVY  
TIANA ROSA DAN FILM *KETIKA MAS GAGAH PERGI KARYA*  
SUTRADARA FIRMAN SYAH**

Penelitian untuk Tesis Sarjana S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diajukan oleh:

Tri Ratna Wulandari  
NIM 201720550211017

Telah disetujui  
Tanggal, 11 April 2020

Pembimbing Utama



Dr. Joko Widodo, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Hari Windu Asrini, M.Si

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Erliyanti, M.Si.,M.Pd

# **TESIS**

**Dipersiapkan dan disusun oleh:**

**TRI RATNA WULANDARI**

**2017205502211017**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada **hari/tanggal, Sabtu, 11 April 2020**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

<b>Ketua/ Penguji</b>	<b>: Dr. Joko Widodo, M.Si</b>
<b>Sekretaris / Penguji</b>	<b>: Dr. Hari Windu Asrini, M.Si</b>
<b>Penguji</b>	<b>: Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si</b>
<b>Penguji</b>	<b>: Dr. Ribut Wahyu Erliyanti, M.Si, M.Pd</b>

**KAJIAN EKTRANISASI PENGGAMBARAN KARAKTER TOKOH  
UTAMA DALAM NOVEL *KETIKA MAS GAGAH PERGI KARYA* HELVY  
TIANA ROSA DAN FILM *KETIKA MAS GAGAH PERGI KARYA*  
SUTRADARA FIRMAN SYAH**

Tri Ratna Wulandari

201720550211017

Telah disetujui

Tanggal, 11 April 2020

Pembimbing Utama



**Dr. Joko Widodo, M.Si**


Pembimbing Pendamping



**Dr. Hari Windu Asrini, M.Si**

Direktur

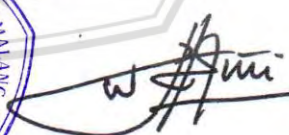
Program Pascasarjana



**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.**

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



**Dr. Ribut Wahyu Erliyanti, M.Si., M.Pd.**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Tri Ratna Wulandari**

NIM : **201720550211017**

Pogram Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul **KAJIAN EKRANISASI PENGAMBARAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KETIKA MAS GAGAH PERGI KARYA HELVY TIANA ROSA DAN FILM KETIKA MAS GAGAH PERGI KARYA SUTRADARA FIRMAN SYAH** adalah hasil karya saya dan dalam naskah ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, bagi sebagian atau keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.
2. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia TESIS ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NONEKSEKUTIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 April 2020  
Yang menyatakan



Tri Ratna Wulandari

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan thesis yang berjudul “Kajian Ekranisasi Penggambaran Karakter Tokoh Utama dalam *Novel Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa dan Film Ketika Mas Gagah Pergi Karya Sutradara Firman Syah*” Maksud dari penyusunan thesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian program pascasarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam penyusunan thesis ini, banyak pihak yang sangat membantu peneliti dalam berbagai hal. Oleh karena itu, peneliti sampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- 1) Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan fasilitas dalam mempermudah penyelesaian tugas tesis dan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus yang megah ini.
- 2) Prof. Aksanul In'am, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- 3) Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
- 4) Dr. Joko Widodo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
- 5) Dr. Hari Windu Asrini, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk dapat membimbing dalam menyelesaikan tesis ini.
- 6) Seluruh dosen, staf dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

- 7) Orang tua tercinta peneliti, H. Sirajuddin dan Hj. Sunarsih, yang telah banyak memberikan doa, dukungan, dan motivasi baik secara moral maupun materil sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
- 8) Eko julianto, S.Ip dan Ners. Dewi Handayani S.Kep selaku kakak yang selalu memberikan kekuatan doa, dukungan dan motivasi.
- 9) Rekan-rekan seperjuangan tercinta khususnya kelas A Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 yang tak henti memberikan semangat dan motivasi.
- 10) Rekan-rekan seperjuangan pendidikan bahasa dan sastra indonesia angkatan 2013 A.
- 11) Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangsih pikiran khususnya bagi dunia pendidikan dalam lingkup jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Malang, 04 April 2020

Peneliti



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT .....	ix
PENDAHULUAN .....	1
LITERATUR .....	4
Penggambaran Tokoh .....	4
Ekranisasi dalam Karya Sastra .....	6
Karakterisasi Tokoh.....	8
METODE PENELITIAN .....	11
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	12
Penggambaran Karakter Tokoh Utama pada Novel <i>Ketika Mas</i>	
<i>Gagah Pergi</i> karya Helvy Tiana Rossa .....	12
Aspek Penamaan Tokoh .....	13
Aspek Tampilan Tokoh .....	15
Aspek Ucapan Pengarang .....	17
Aspek Dialog .....	20
Aspek Tempat dan Suasana Percakapan .....	23
Aspek Kualitas Mental Tokoh .....	26
Aspek Nada suara, Tekanan, Dialek dan kosakata. ....	27
Aspek Tindakan Tokoh. ....	27
Penggambaran Karakter Tokoh Utama pada Film <i>Ketika Mas</i> .....	28
<i>Gagah Pergi</i> karya Firman Syah .....	29
Aspek Tampilan Tokoh .....	30
Aspek Dialog .....	33
Aspek Tempat, dan Suasana Percakapan. ....	36

Aspek Ciri Khas Tokoh yang dituju Penutur .....	39
Aspek Gambaran Adegan .....	40
Perubahan Karakter tokoh Utama antara <i>Ketika Mas Gagah Pergi</i> karya <i>Helvy Tiana Rossa</i> dan Film <i>Ketika Mas Gagah Pergi</i> karya <i>Firman Syah</i> .....	41
Bentuk pengurangan/pengurangan pada Karakter Tokoh Utama .....	42
Pengurangan/pengurangan pada Karakter Tokoh Utama .....	42
Pengurangan pada Karakter Tokoh Utama .....	45
Perubahan Bervariasi pada Karakter Tokoh Utama .....	48
<b>SIMPULAN .....</b>	<b>51</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>



## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1 Gambaran fisik Mas Gagah (PT/01:44/SC-1).</i>	30
<i>Gambar 2 Penampilan Mas Gagah lebih sederhana dengan baju takwa (PT/25:28/SC-17).</i>	31
<i>Gambar 3 Penampilan Mas Gagah saat masih anak-anak yang sudah berani melindungi adik perempuannya dari orang yang nakal (PT/4:13/SC-2).</i>	32
<i>Gambar 4 Penampilan Mas Gagah dan Gita dari masa anak-anak (PT/4:09/SC-2).</i>	32
Gambar 5 Gita bertanya kenapa Mas Gagah berubah	34
Gambar 6 Mas Gagah berani melawan preman yang malak dan jujur	35
Gambar 7 Mas Gagah dengan teman-teman pengajian)	37
Gambar 8 Mas Gagah yang kaget melihat gita membuka laptop tanpa izin....	38
Gambar 9 Bang Urip memaparkan sosok Mas Gagah.	39
Gambar 10 Mas Gagah senang menyampaikan dakwah melalui caranya	40
Gambar 11 Mas Gagah mencoba anak-anak untuk berfoto	42
Gambar 12 Pacar Mas Gagah datang	43
Gambar 13 Mas Gagah menegur Gita	44
Gambar 14 Mas Gagah aktif dan kreatif dalam membantu	46
Gambar 15 Mas Gagah marah kepada Gita	48
Gambar 16 Mas dan Gita bertengkar karena Mas Gagah ingkar janji	50

## ABSTRAK

**Wulandari, Tri Ratna.** Kajian Ekranisasi Penggambaran Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa dan Film *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Sutradara Firman Syah. **Dr. Joko Widodo, M.Si.,** (NIDN.0707076201) **Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.** (NIDN.0004116501)

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan: (1) penggambaran tokoh utama dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa (2) karakterisasi tokoh utama dalam film *Ketika Mas Gagah Pergi* karya sutradara Firman Syah (3) perubahan karakter tokoh utama pada novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa dan film *Ketika Mas Gagah Pergi* karya sutradara Firman Syah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. berjenis penelitian yang memaparkan penggambaran karakter dan memilih teori yang menjadi landasan sebagai acuan analisis. Digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi dalam sastra tulis ke dalam media visualisasi atau film. Metode yang digunakan bersifat deskriptif. Metode yang bertujuan menjelaskan secara lengkap dan jelas dengan permasalahan yang dianalisis. Sumber data penelitian bersumber dari novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa yang diterbitkan oleh penerbit Asma Nadia Publishing House pada tahun 2015 dan scene yang ada di film *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Sutradara Firman Syah pada tahun 2016. Data penelitian berupa kalimat, dialog dan gambar visualisasi. Teknik pengumpulan data berupa proses pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik simpulan akhir atau verifikasi data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, meliputi interpretasi data, analisis data dan penarikan simpulan akhir.

Pembahasan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa penggambaran tokoh dalam novel akan penuh dengan imajinasi pembaca sedangkan novel yang mengalami pengadaptasian visualisasi film yang dilakukan oleh sutradara akan secara jelas tersampaikan dan dirasakan oleh penikmat sastra. Tujuan ekranisasi ialah untuk menghidupkan cerita dengan menggunakan media visualisasi yang di dalamnya akan mengalami perubahan pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Berdasarkan kajian memperoleh hasil dan pembahasan simpulan bahwa dalam penggambaran karakter tokoh utama dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa dan film *Ketika Mas Gagah Pergi* karya sutradara Firman Syah (1) penggambaran tokoh dalam novel meliputi aspek penamaan tokoh, aspek tampilan tokoh, aspek ucapan pengarang, aspek dialog, kualitas mental tokoh, aspek nada tekanan suara dialek, tindakan tokoh dan kosata dan aspek tempat dan suasana percakapan. (2) Karakter tokoh utama dalam visualisasi film meliputi aspek tampilan tokoh, aspek dialog, aspek tempat suasana percakapan, aspek ciri khas tokoh yang dituju penutur dan aspek gambaran adegan. (3) Perubahan karakter tokoh utama dalam novel ke film meliputi pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.

**Kata Kunci:** Ekranisasi dan penggambaran karakter.

## ABSTRACT

Wulandari, Tri Ratna. Study on Ecranization of the Depictions of the Main Characters in the Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* by Helvy Tiana Rosa and the Film *Ketika Mas Gagah Pergi* by Firman Syah. **Dr. Joko Widodo, M.Si.**, (NIDN.0707076201) **Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.** (NIDN.0004116501)

This research aims to display: (1) The main character portrayal in the novel when Mas dashing went by Helvy Tiana Rosa (2) The characterisation of the main character in the film when Mas dashing went on by the director of Firman Syah (3) The main character changes in the novel when Mas Valiant went by Helvy Tiana Rosa and the film when Mas Dass went to This research is a type of qualitative research. A research that exposes character depictions and chooses the theoretical basis as a reference for analysis. Used to see the changes occurring in written literature into the media visualization or FIM. The methods used are descriptive. The method aimed to explain fully and clearly with the problem analyzed. The source of the research data is sourced from the novel when Mas dashing went by Helvy Tiana Rosa, published by the publisher Asma Nadia Publishing House in 2015 and the scene in the film when Mas dashing went on by the director of Word Syah in 2016. Research Data in the form of sentences, dialogue and visualization images. Data collection techniques in the form of data collection process, reducing data, presenting data and pulling final conclusion or data verification. Data analysis techniques using descriptive analytical techniques, including data interpretation, data analysis and final sympulsion withdrawal.

The discussion of this study could be suggested that the depiction of the character in the novel will be full of reader's imagination, while the novel that experienced the film visualization performed by the Director will be clearly conveyed and perceived by the literary connoisseur. The purpose of exranization is to animate the story by using visualization media in which it will undergo a change in the changes, additions and changes in the solution. Based on the study obtaining results and discussion of the conclusion that in the portrayal of the main character in the novel when Mas dashing went by Helvy Tiana Rosa and the film when Mas dashing went by director Firman Syah (1) portrayal of the character in the novel covering the character naming aspects, aspect display figures, aspects of speech authors, aspects of dialogue, character mental quality, aspects of sound pressure tone dialects, action figures and BKchem and aspects of the place and atmosphere of conversation. (2) The main character in the visualization of the film includes the aspect of character display, the dialogue aspect, the aspect of the conversation atmosphere, the characteristic aspects of the speakers who are addressable and the aspect of the scene. (3) The main character changes in the novel to the film include hashing, addition and change vary.

**Keywords:** *Ecranization and character depiction.*

## PENDAHULUAN

Berjalannya waktu tidak hanya sastra tulis yang naik daun dalam pasaran, melainkan karya sastra mulai tersohor untuk mengintroduksi ke lintas jalur film. Nurgiyantoro (2009:8) memaparkan perbedaan itu tampaknya sama-samar, sejalan dengan ini dilakukan proses penyalinan dari aliran satu ke aliran yang baru. Pada lazimnya bacaan prosa naratif tersalin menjadi naskah drama akan ditampilkan dalam bentuk lakon-lakon pementasan. Selain itu, ada pengadopsian karya fiksi yang disadur menjadi skenario film dan di pasaran melalui film. Dalih yang melatarbelakangi pengadaptasian sebuah novel ke jalur film dengan sebab tumbuh dan berkembangnya peristiwa novel bermula dari realitas permasalahan hidup yang sangat menarik untuk dicerna secara langsung tanpa meraba-raba setiap peristiwa dan permasalahan yang berbentuk visual.

Realitas mengisyaratkan perubahan karya sastra dalam pengadopsian menjadi film dipilih sebagai tujuan untuk meningkatkan daya tarik. Hal ini terlihat dari kejayaan mendorong pembaca beralih menjadi penonton film terbaru yang berhasil di terima oleh masyarakat. Proses pengangkatan karya sastra menjadi sebuah film diperlukannya fantasi yang luar biasa tinggi sebagai modal utama seorang sutradara. Fantasi yang mengagumkan akan menjadi peluru yang mempengaruhi jalan lahirnya film-film terbaik dunia. Hal ini juga dipaparkan oleh (Eagleton dalam Faruk, 2001:35) fantasi kemampuan dasar dalam pertahanan spiritual manusia yang subjektif, dapat dipasung, serta mengkaji realitas melainkan mampu mendorong kesadaran pola pikir setiap insan. Sejalan dengan hal tersebut lahir lah benih-benih pemikiran yang menakjubkan mengenai wilayah karya sastra sebagai rekaan yang menyempurnakan kekuatan imajinasi atau fantasi.

Kekuatan film tidak hanya berfungsi sebagai media penghibur semata. Pemilihan film digunakan sebagai tombak dalam membagikan setiap pesan dan pendapat yang terkait dengan segala kehidupan dan tujuan sosial (Subarkat, 2008:15). Pemahaman yang lambat laun menghadirkan pengaruh secara emosional terhadap jiwa yang hidup dalam diri manusia. Kesanggupan mencapai banyak segmen sosial mampu menghidupkan film terkait dengan dampak



terhadap penikmat. Film dapat dijadikan sebagai dokumen kehidupan yang mewakili realitas hidup dalam segala lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Kenyataan tersebut tertuang dalam bentuk khayalan ataupun fakta yang diolah sutradara untuk mewujudkan film tersebut.

Film lahir dari gabungan macam ragam penggalan kesenian antara lain seni musik, seni rupa serta seni drama dengan penggunaan alat penghasil gambar memperkenalkan hasil meditasi. Hal ini diungkapkan oleh Eneste (1991:60) berhasil atau gagal film menitikberatkan ke arah kesatuan kerja fraksi mempertanggungjawabkan. Oleh karena itu, suksesnya sebuah karya film tergantung dari kekompakan hasil kerja sebuah tim fokus atau tujuan yang akan dikembangkan sedangkan unsur sinematik model atau cara untuk mengembangkan sasaran serta tujuan..

Proses perpindahan novel berubah film disebut dinamakan ekranisasi. Proses tersebut percaya sebagai pengalihan sarana bacaan menjadi tontonan. Pengadopsian tahapan-tahapan pemindahan tidak semudah dalam mencomot kata-kata beralih ke bentuk visualisasi yang dapat dilihat dalam wujud gambar yang bergerak dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya sebagai alih wahana yang adanya pertukaran alih wahana dari film diadopsi menghasilkan karya sastra novel. Novel menggunakan media kata-kata serta kalimat yang membangun intrinsik. Hal tersebut berbeda dengan film yang mengandalkan media visual atau gambar dalam melukiskan Film menggunakan ilustrasi, pemain menguasai kemampuan berakting menggunakan naskah dan mimik yang mendukung menyampaikan ide dan pesan. Media film memberi ruang untuk sutradara menuangkan ide interpretasi sendiri terhadap skenario film.

Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* merupakan novel karya Helvy Tiana Rosa yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh Asma Nadia Publishng. Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* menggambarkan proses perjalanan yang bernafaskan nilai Islami terjadi pada tokoh. Penyampaian pesan dalam novel mampu membius pembaca masuk ke dalam ketenangan menjalankan setiap konflik-konflik yang dibangun dalam perjalanan menyebarkan bahwa agama islam itu indah, damai dan membahagiakan dengan cara yang dikemas apik oleh penulis. Novel ini

menyumbangkan pemikiran baik untuk ilmu-ilmu pengetahuan agama yang dituangkan secara ringan untuk dicerna oleh pembaca. Tokoh-tokoh yang dikisahkan mampu menyentuh realitas yang seringkali terjadi di lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Kenyataan hidup yang harus seimbang dengan hubungan antara Tuhan dan Makhluk-Nya jarang sekali dijumpai setara bahkan menjadi dominan yang munculkan ketidakseimbangan hidup. Manfaat novel ini akan memupuk kembali hubungan yang baik dengan Tuhan serta makhluk-Nya.

Adapun film *Ketika Mas Gagah Pergi* merupakan film karya sutradara Firman Syah yang masuk dalam kategori drama religi. Dirilis oleh PT Indobroadcast & Aksi Cepat Tanggap (ACT) pada tanggal 21 Januari 2016 berdurasi 1 jam 39 detik. Film *Ketika Mas Gagah Pergi* mengadopsi dari kisah perjalanan tokoh-tokoh keluarga, agama dan lingkungan Mas Gagah yang mencoba mendalami keilmuan serta mempelajari keislaman yang bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat hidup yang terarah, jelas serta seimbang dengan Tuhan dan Makhluk-Nya.

Pemilihan novel *Ketika Mas Gagah Pergi* landasi terpilihnya, terutama, tanggapan masyarakat mengagumkan hadir *Ketika Mas Gagah Pergi* sehingga telah dicetak hingga belasan kali. Kedua, pesan yang ingin disampaikan mampu membangkitkan kembali keseimbangan hidup terhadap Tuhan serta Makhluk ciptaan-Nya. Ketiga, novel *Ketika Mas Gagah Pergi* diadopsi ke dunia perfilman oleh Firman Syah *Ketika Mas Gagah Pergi* (2016) dengan pemutaran film yang dilakukan di beberapa Negara seperti Hong Kong, Mesir dan Negara lainnya. Keempat, dana pembuatan film berasal dari patungan dari komunitas islam dan keuntungan pembuatan film *Ketika Mas Gagah Pergi* lebih dari 50% didedikasikan pada dana kemanusiaan yang bergabung dalam Aksi Cepat Tanggap (ACT).

Proses adaptasi dari novel *Ketika Mas Gagah Pergi* tidak dibohongi terjadi perubahan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri. Peralihan alat dasar yaitu dari tulisan cetak menjadi alat visualisasi. Alasan ini menimbulkan perbedaan perangkat yang digunakan dalam proses pembuatan film berdasarkan novel, kemudian adanya batasan waktu dalam pemutaran film yang terjadi dalam proses perubahan yang bervariasi

(Eneste, 1991:66). ketidakwajaran yang terjadi dianggap wajar seperti adanya pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi yang semakin menghidupkan cerita termasuk penggambaran tokoh-tokoh di dalamnya. Karya tulis bentuk novel atau cerpen yang diadopsi bentuk pendirian tontonan akan mengalami perubahan. Pengalihan atau perubahan bentuk karya seni tersebut adalah hal yang biasa untuk membangkitkan daya tarik penikmat (Istadiyantha, 2015:4).

Uraian permasalahan di atas menggerakkan peneliti untuk mengkaji bentuk penggambaran ekranisasi tokoh yang terjadi di dalam novel dan film *Ketika Mas Gagah Pergi*. Tindakan itu dirancang untuk memaparkan, mendalami secara gamblang ekranisasi terjadi pada novel dan film *Ketika Mas Gagah Pergi*. Pembaca juga dapat menginterpretasikan mengimplikasikan energi baik dalam setiap masalah dan pemecahannya di dalam novel dan film *Ketika Mas Gagah Pergi* tersebut.

## LITERATUR

Literatur yang digunakan dalam tulisan ini perlu dikaji untuk memperoleh kejelasan teori-teori yang digunakan dan menunjang dalam menelaah permasalahan-permasalahan yang diteliti. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penggambaran tokoh, karakter tokoh dan ekranisasi. Teori-teori tersebut dapat dijabarkan di bawah ini.

### Penggambaran Tokoh

Para tokoh dalam suatu cerita yang dimunculkan memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh memiliki peranan sentral dalam membangun cerita. Pelaku cerita yang dihadirkan oleh pengarangnya disebut tokoh utama dan tokoh tambahan (Aminuddin, 2011:79). Tokoh-tokoh dalam cerita sering digolongkan ke dalam watak-watak tertentu, seperti protagonist dan antagonis, *simple character* dan *complex character*, serta pelaku dinamis dan pelaku statis. Tokoh atau pelaku yang mempunyai watak protagonist mempunyai watak yang baik sehingga banyak disukai pembaca. Sedangkan tokoh antagonis memiliki watak yang berkebalikan dengan protagonist sehingga kemunculannya banyak tidak disenangi pembaca karena

memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan pembaca (Aminuddin, 2011:80).

Pemunculan penggambaran tokoh dengan *simple character* tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculannya hanya dihadapkan pada satu masalah tertentu yang tidak banyak menimbulkan obsesi-obsesi batin yang kompleks. Sedangkan penggambaran pemunculan tokoh dengan *complex character* hadirnya banyak dibebani permasalahan. Tokoh ini memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula. Pada umumnya, tokoh dengan *simple character* adalah tokoh tambahan dan tokoh dengan *complex character* merupakan tokoh utama (Aminuddin, 2011: 82).

Penghadiran pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Pelaku statis adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir (Aminuddin, 2011: 82-83). Ada macam-macam bentuk pelukisan kualitas tokoh secara tidak langsung antara lain teknik pemberian nama, teknik cakapan, teknik pemikiran tokoh, teknik arus kesadaran, teknik pelukisan perasaan tokoh, terknik perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, teknik pandangan tokoh pada tokoh lain, pelukisan fisik dan pelukisan latar. Para tokoh dalam suatu cerita memiliki pembangun figur cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap emosi, keinginan, prinsip moral, dan ketertarikan, tokoh. Antara seorang tokoh dengan perwatakan merupakan suatu kesatuan. Penyebutan atau penamaan tokoh tertentu terkadang tidak langsung dapat mengisyaratkan kepada perwatakan yang dimiliki tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2009:165).

Tokoh utama merupakan peranan sentral yang membangun setiap peristiwa dalam cerita. Oleh karena itu, pada novel tertentu, tokoh utama hadir dalam kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita (dalam Nurgiyantoro, 2009:176). Tokoh utama berperan penting menentukan jalan cerita film tersebut. Tokoh utama biasanya lebih sering muncul dalam cerita. Tokoh juga digambarkan sebagai titik pusat untuk menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Panuti menambahkan bahwa tokoh rekaan individu yang paling banyak yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa

cerita (Panuti,1998:16). Tokoh utama berperan sebagai orang yang di luar karakternya. Tokoh ini adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Burhan (1997:176) menambahkan bahwa pemunculan diri tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Figur ini adalah eksekutor dalam setiap bagian-bagian cerita yang ada di dalam karya sastra. Jutaan kejutan akan hadir dalam tokoh sentral. Dalam sebuah karya sastra tokoh utama memegang peranan yang sangat dibutuhkan, namun tidak terlepas dari itu, tokoh dalam karya sastra mempunyai sambungan peran yang berbeda-beda (Anurkarina, 2015:35). Tokoh menjadi tolak ukur daya tarik setiap hasil karya sastra yang menarik untuk penikmat karya sastra. Tokoh utama berperan penting menentukan jalan cerita film tersebut. Jutaan kejutan akan hadir dalam tokoh sentral.

Dalam sebuah karya sastra tokoh memegang peranan yang sangat dibutuhkan, namun tidak terlepas dari itu, tokoh dalam karya sastra mempunyai sambungan peran yang berbeda-beda (Anurkarina, 2015:35). Tokoh menjadi tolak ukur daya tarik setiap hasil karya sastra yang menarik untuk penikmat karya sastra. Penentuan tokoh utama dalam sebuah cerita film dapat ditemukan pada yang sering terlibat pada adegan. Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Serta tokoh tersebut yang sering banyak muncul dalam penceritaan, atau bahkan dibicarakan oleh tokoh lain.

### **Ekranisasi dalam Karya Sastra**

Ekranisasi pengangkatan cerita dari karya sastra menjadi sebuah film. Ekranisasi berasal dari kata *ecran* yang dalam diartikan sebagai layar. Eneste (1991:60) memaparkan ekranisasi proses pengadopsian pemindahan cerita novel ke film. Pengalihan menghadirkan timbulnya hal baru. Sejalan dengan itu dapat ekranisasi membagi proses perubahan yang mengalami bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Proses perubahan yang terjadi dikarenakan adanya pengalihan kupasan. Perubahan terjadi pada perubahan alat yang digunakan yakni pengucapan menjadi gambar secara berkelanjutan. Terkait dengan hal tersebut Damono (2012:86) memaparkan pembuatan jalur tontonan

kegiatan yang mewadahi sangat banyak pihak dan kegiatan lain, dan biasanya dilarang secara mandiri. Sepaham mengalami perubahan pada proses mendalami.

Pelukisan tontonan cerita lebih banyak terjadi perubahan di setiap konfliknya, perubahan ini terjadi di karenakan dalam film waktu yang menjadi faktor utama, sehingga banyak pemotongan bahkan penambahan yang terjadi untuk membangun garis besar dalam cerita novel ke film yang tidak menjadi ketimpangan, meskipun hal tersebut tidak sesame dengan yang ada di dalam novel. Sejalan dengan itu Eneste (1991:61) mengungkapkan bahwa pngadopsian dari novel ke layar lebar atau film menghadirkan pembentukan adopsi tulisan ke tontonan.

Pengurangan atau perampingan bentuk ekranisasi pertama serangkaian cerita yang panjang dengan beratus-ratus halaman harus mengalami pengurangan atau pemotongan dalam proses pembuatan film. Secara ketidakkeseluruhan pemotongan semua fenomena cerita yang ada dalam novel digunakan atau dibaahs dalam tahapan pembuatan film seperti pembangun intrinsik. Keseringan sutradara memilah-milah setiap bagian cerita yang dianggap menarik dan memiliki daya jual untuk diangkat menjadi film. Ada proses penciutan atau pemotongan. Hal mendasar adegan yang dirasa tidak penting untuk dihadirkan, penyeleksian figur mengalami yang sama, hadrnya penotongan pelaku yang dirasa tidak perlu didatangkan serta dalam hal latar juga biasanya dapat mengangkat latar dalam film hal ini diproses agar tidak semua latar ditampilkan menjadikan durasi mubajir di film. Sama halnya dalam mengekranisasi unsur latar juga mengalami penciutan. Oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memunculkan atau yang mempunyai dampak dan jelas dalam cerita (Eneste, 1991:61).

Bentuk ekranisasi kedua proses penambahan menghidukan daya imaji sutradara atau pemilik skenario film yang akan di sebarluaskan. hal ini terjadi pemunculan baik pelaku, dan kejadian yang menjadikan hidup kisah. Proses pemunculan tokoh yang dalam cerita novel tidak dihadirkan pada dalam film. Sepemahaman dengan hal Eneste (1991:64) memaparkan adanya penambahan pada ekranisasi memiliki lansen pondasi yang membangun.



Selanjutnya bentuk ekranisasi ketiga perubahan bervariasi proses ekranisasi bentuk perubahan bervariasi hasil pembuatan film. Sejalan dengan perubahan bervariasi yang dilakukan tidak mengurangi kenikmatan penyampaian maksud dan pesan yang membangun cerita di film tersebut. Pemikiran Eneste (1991:66) timbulnya perbedaan alat yang digunakan melahirkan bentukan baru tertentu. Terlepas dari hal itu perfilman merupakan menyediakan wilayah bagi penikmat yang terbatas dengan pemirsa tidak terpikir kegarangan Selain perubahan bentuk, ekranisasi juga mengalami perubahan hasil kerja. Karya novel hasil bertapa individu, melahirkan proses pembelajaran untuk individu yang berdampak lingkungan sekitar yang menghasilkan ide dan pemikiran pengarang. Film hasil kerja yang dilakukan secara kelompok dengan visi dan misi yang menghidupkan jalan cerita. Sejalan dengan itu pengadopsian sebuah proses perubahan kerja individu ke kerja tim yang memiliki visi dan misi dalam penyampaian pesan yang satu frekuensi.

### **Karakterisasi Tokoh**

Metode karakterisasi adalah tahapan untuk memperlihatkan kepribadian tokoh dalam karya sastra prosa. Karakter dapat berupa manusia (laki-laki dan perempuan), hewan, robot, komputer atau makhluk-makhluk tertentu yang berperan dalam isi dialog. Tentu saja dalam beberapa prasyarat dialog yang terjadi, pengucapan tetap dalam dialog bahasa manusia. Karakter dalam sebuah skenario mencerminkan peranan, emosi, ketrampilan dan tugas-tugas yang diembannya. Jalannya sebuah cerita dalam skenario ditentukan oleh gerak dan motivasi sang karakter. Sejalan dengan itu Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 1995:165) karakter dapat diartikan ke dalam dua makna yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keigianan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dalam karya sastra khususnya novel dan film bentuk manusia (tokoh) diberikan perannya masing-masing.

Karakterisasi suatu unsur yang paling wajar dalam sebuah film, jika kita tidak tertarik pada tokoh-tokoh atau karakter-karakternya, maka kecil sekali kemungkinan kita akan tertarik pada film itu sebagai suatu keseluruhan (Sani,

1992:53). Karakterisasi pada film bisa dilihat dari segi penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dialog, dan tindakan tokoh. Karakter tokoh-tokoh pada film bisa dikatakan sebagai penggerak cerita. Sifat dan gaya penampilan tokoh bisa dibentuk sesuai tema yang disajikan dalam sebuah cerita film. Tokoh dalam film harus mempunyai daya tarik tersendiri terhadap penonton. Keunikan mengenai sifat-sifat dan ciri-ciri membedakan dengan orang-orang biasa.

Karakter atau perwatakan menurut Asmara (1979:61) adalah penampilan keseluruhan daripada ciri-ciri atau jiwa seorang tokoh dalam cerita lakon drama tersebut. Karakter ini diciptakan oleh penulis lakon yang diwujudkan dalam penampilannya oleh aktor atau aktris yang memerankan tokoh-tokoh tersebut. Tokoh utama dalam sebuah film bisa lebih dari satu orang. Setiap tokoh selalu memiliki ciri atau sifat masing-masing. Sifat atau ciri inilah yang menjadi keunikan dari setiap tokoh. Oleh sebab itu penggambaran watak tokoh secara tidak langsung penonton bisa menggambarkan sendiri. Karakterisasi dalam film tidak lepas dari penulis naskah yang mencoba membuat para tokoh bisa memerankan peran sesuai tema.

Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan. Dilihat dari perkembangan kepribadian tokoh, tokoh dapat dibedakan atas tokoh dinamis dan tokoh statis. Soebachman (2011: 26) menjelaskan bahwa watak adalah sifat yang lebih mendasar, berasal dari turunan atau totalitas dari keadaan dan cara bereaksi jiwa terhadap perangsang atau keberadaan tokoh lain. Watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang memiliki budi pekerti dan tabiat (KBBI, 2012: 637).

Perubahan karakter dalam penelitian ini memiliki arti bahwa karakter dalam novel dan Film *Ketika Mas Gagah Pergi* tersebut mengalami perubahan. Hal tersebut akan dilihat dari novel *Ketika Mas Gagah Pergi* yang pertama kali muncul sedangkan film *Ketika Mas Gagah Pergi* muncul dari proses pengadaptasian dari novel yang berjudul sama. Karakter dalam teori dikatakan sebagai pemain yang melakukan dialog dalam scene. karakter dari segi psikis faktor utama yang terpenting dalam penggambaran watak atau temperamen tokoh.

Apakah tokoh itu baik hati, penyabar, murah hati, dermawan, pemaaf, atau tokoh tersebut memiliki kepribadian yang sombong, pemaarah, berhati jahat, pendengki, pendendam, garang, ganas, dan sebagainya. Menurut Waluyo (2011: 21) watak dapat dilukiskan dengan cerita (deskriptif dan narasi), dapat juga diperhidup dengan dialog atau tingkah laku dan tindak-tanduk dramatik. Dalam penelitian ini tidak semua karakter dalam scene akan dianalisis, namun hanya pada karakter pada tokoh utama.

Pemahaman karakter dalam sebuah cerita, dalam hal ini novel dan film yaitu melalui seperti apa yang tertulis dalam teori mengenai pemahaman watak tokoh. Untuk memperlancar proses penelitian, dari cara pemahaman mengenai watak dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* tersebut akan dikombinasikan dengan unsur audiovisual yang terdapat dalam film *Ketika Mas Gagah Pergi*.

Penggambaran karakter tokoh merupakan salah satu metode pengarang dalam menghidupkan sebuah cerita. Tokoh sebagai pusat jalannya sebuah cerita. Pengarang menggambarkan karakter tokoh dalam novel melalui media kata-kata. Pengarang memberikan kata-kata sebagai medianya dengan seteliti mungkin. Hal tersebut dikarenakan menyangkut imajinasi pembaca novel. Pengarang harus mampu menuntun pembaca berimajinasi dengan mudah. Sedangkan pada film seorang sutradara menggambarkan karakter media gambar yang didalamnya mencakup gesture atau gerak tubuh, suara.

Karakter tokoh dalam suatu karya sastra bertujuan yakni untuk memahami tema karya tersebut. Metode karakterisasi terbagi menjadi dua sistem atau metode. Minderop (2011:3) mengklasifikasikan dua metode yang digunakan dalam mengetahui karakter seorang tokoh. Dua sistem atau metode tersebut adalah metode tidak langsung (*showing*) dan metode langsung (*telling*). Metode langsung (*telling*) merupakan cara langsung yang digunakan pengarang untuk menjelaskan perwatakan tokoh. Pickering dan Hooper dalam Minderop (2011:6) metode *telling* mengandalkan eksposisi dan komentar langsung pengarang. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini sangat terasa campur tangan pengarang. Sehingga, penjelasan pengarang dapat dipahami oleh pembaca.

Pengarang memberikan penjelasan mengenai watak dipahami oleh pikiran, perasaan tokoh (Minderop, 2011:15). Pengarang tidak sekedar membentuk imajinasi pembaca tetapi bertanggung jawab atas peristiwa yang berlangsung. Pengarang di dalam ceritanya juga membuat seakan-akan ia menilai dan mengkritik tingkah laku tokoh yang tidak menyadari kelemahannya. Tidak hanya mengomentari watak tokoh, pengarang pada umumnya seperti menyentuh seorang manusia. Peran pengarang sangat besar pada metode ini, karena Suatu cerita akan terasa sangat hidup bila ditambahkan penjelasan dari pengarang tersebut sebagai penguat suatu unsur cerita baik alur maupun latar.

Metode tidak langsung pengarang menempatkan dirinya di luar cerita. Pembaca lebih diberikan ruang untuk dapat lebih mencari kepribadian serta watak tokoh melalui *dialog* dan *action*. Pada masa kini, kebanyakan dari pengarang akan memadukan kedua metode di dalam satu karya sastra (Minderop, 2011:6). Oleh karena itu, tidak diwajibkan bahwa pengarang haruslah menggunakan atau memilih salah satu metode. Oleh karena itu, kebanyakan dari pengarang lebih menggunakan metode *showing* daripada *telling*. Pembaca karya sastra akan lebih merasa tertarik terhadap metode *showing* dikarenakan pembaca dituntut untuk lebih memahami dan meghayati kepribadian para tokoh melalui *dialog* dan *action*. Selain itu, pembaca tidak akan merasa bosan dan monoton.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode yaitu metode deskriptif yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudia disusul dengan melakukan analisis. analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kenyataan lalu dilanjutkan dengan menganalisis dengn melakukan interpretasi data tersebut. Metode ini menguraikan tetapi tidak hanya menguraikan melainkan dapat memberikan suatu pemikiran baru dengan membeberkan penjelasan. Dengan metode ini dapat menjelaskan penggambaran tokoh utama novel *Ketika Mas Gagah Pergi* ke film.

Obsevasi ini berjenis kualitatif. Pemilihan proses dalam memaparkan fenomena dari kajian bentuk ekranisasi digunakan sebagai acuan agar tujuan penelitian sesuai. Sumber data penelitian ini berasal dari novel *Ketika Mas Gagah*

*Pergi karya Helvy Tiana Rosa dan Film Ketika Mas Gagah Pergi karya Sutradara Firman Syah.* Data yang dipilih dalam penelitian ini berupa kata, kesatuan serta scene kemunculan yang sudah ditetapkan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni pengumpulan, mereduksi, penyajian, menonton serta melakukan penarikan simpulan akhir data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini dimulai dengan menginterpretasikan data yaitu memberikan penjelasan mengenai data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengkajian dalam penelitian ini berkaitan dengan *Ekranisasi Penggambaran Tokoh dalam Novel Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rosa ke dalam Film Ketika Mas Gagah Pergi karya Sutradara Firman Syah.* Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dijabarkan berikut ini. Hasil penelitian Ekranisasi Penggambaran Karakter Tokoh Utama Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rossa ke Film *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Firman Syah dilakukan sesuai rumusan masalah yang terbagi pada satu bagian. *Penggambaran karakter* tokoh utama antara novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rossa dengan Film *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Firman Syah yang meliputi aspek pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

### **Penggambaran Karakter Tokoh Utama pada Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rossa**

Tokoh adalah aktor rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman dalam Budianta, 2002:86) . Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Salah satunya adalah tokoh utama dan tokoh tambahan. Burhan (1997:176) menambahkan bahwa kemunculan diri tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di samping itu, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013:259). Figur ini adalah eksekutor dalam setiap bagian-bagian cerita yang ada di dalam karya sastra. Jutaan kejutan akan hadir dalam tokoh sentral

#### ***Aspek Penamaan Tokoh***

Tokoh Mas Gagah Perwira Pratama merupakan seorang anak Kota yang berasal dari Jakarta. Mas Gagah seorang anak pertama dari dua bersaudara dan adiknya bernama Gita. Ayah dan ibunya bekerja di perusahaan yang ada di Jakarta. Kehidupan keluarga Mas Gagah berkecukupan. Pada cerita novel tidak dijelaskan dengan jelas latar belakang keluarga Mas Gagah. Tokoh Mas Gagah digambarkan bahwa sosoknya lelaki yang cerdas dan mandiri. Dalam cerita novel tidak dijelaskan arti khusus nama tokoh Mas Gagah tersebut. Data tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Mas **Gagah Perwira Pratama**, masih kuliah tingkat akhir di Teknik Sipil UI. Ia seorang kakak yang sangat baik, cerdas, periang dan tentu saja ganteng! Mas Gagah juga sudah mampu membiayai kuliahnya *sendiri* dari hasil mengajar privat matematika untuk anak SMP dan SMA, menjadi model majalah, hingga menjadi *senpai* di sebuah klub karate.”(NT/PG-02/BR-01).

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mas Gagah anak laki-laki yang mandiri. Mas Gagah pemuda dari Ibu Kota Jakarta. Sejalan dengan itu pemberian nama pada tokoh mengacu pada karakteristik yang mendominasi tokoh Mas Gagah. Pemberian nama yang dilakukan pengarang untuk memperjelas makna dari penampilan fisik ataupun kekurangan tokoh tersebut (Minderop,



2011:09). Tokoh ini digambarkan dengan kualitas diri Mas Gagah mandiri sebagai seorang lelaki anak pertama yang memiliki penghasilan dari beberapa yang dirinya kuasai. Penghasilan itu berasal dari dirinya menjadi guru private, model hingga menjadi *senpai* di salah satu klub karate. Menurut Waluyo (2011: 21) watak tersebut dapat dilukiskan dengan narasi dapat juga diperhidup dengan dialog atau tingkah laku dan tindak-tanduk. Penggambaran yang dilakukan pengarang mewakili nama yang diberikan oleh pengarang. Lelaki yang tampan, cerdas dan mandiri mampu mengumpulkan uang dari hasil jerih payah untuk membayar kebutuhan-kebutuhan serta biaya kuliahnya. figur pemuda yang cerdas dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang baik dan bermanfaat untuk sendirinya dan oranglain termasuk karakter mandiri. Penggambaran karakter Mas Gagah yang bersahabat/komunikatif terdapat dalam kutipan berikut.

**“sejak kecil aku sangat dekat dengannya. Tak ada rahasia di antara kami. Ia selalu mengajakku kemana ia pergi. Ia yang menolong saat aku butuh pertolongan. Ia yang meghibur dan membujuk di saat aku bersedih. Membawakan oleh-oleh sepulang sekolah dan mengajariku mengaji. Pendek kata, ia selalu melakukan hal-hal yang baik, menyenangkan dan berarti bagiku” (NT//PG-05/BR-01).**

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Mas Gagah merupakan sosok kakak laki-laki yang sangat dekat dengan adik perempuannya. Kedekatannya terjalin antara kakak dan adik ini berjalan sejak mereka kecil. Tokoh Mas Gagah anak pertama yang mempunyai karakter bersahabat/komunikatif. Hal ini dilakukan dari hal-hal terkecil seperti selalu bercerita dengan adiknya sehingga antara kakak beradik tidak mempunyai rahasia. Mas Gagah memberikan yang terbaik untuk adiknya untuk memberikan ruang mengajarnya untuk mengaji hingga selalu menghibur adiknya saat merasa sedih dengan kembali mengukir senyum manis di bibir adik perempuannya. Dari data di atas dapat terlihat jelas bahwa karakter tokoh utama Mas Gagah adalah sosok laki-laki yang bersahabat/komunikatif. Sejalan dengan penggambaran pada tokoh mengacu pada karakteristik yang mendominasi tokoh Mas Gagah. Pengarang untuk memperjelas makna dari penamaan figur utama (Minderop, 2011:09).

Tokoh Mas Gagah memiliki watak yang tanggung jawab dalam keluarga terutama untuk hal melindungi adik perempuannya. Mas Gagah juga sosok laki-laki yang tidak akan terima ketika ada keluarganya yang disakiti. hal ini diperkuat oleh data di bawah ini:

“Mas Gagah pernah sudah menjadi atlet karate yang handal. Dengan sabuk hitamnya. Mas Gagah percaya bahwa bisa **menjaga dan melindungi keluarga aku dan keluarga**”(NT/PG-12/BR-5).

Pada kutipan data di atas menjelaskan figur Mas Gagah yang tanggungjawab dalam melindungi. Mas Gagah atlet karate yang sudah bersabuk hitam. Kemampuan Mas Gagah tentu tidak dapat diremehkan. Banyak ilmu-ilmu karate yang sudah dikuasai olehnya. Sehingga tidak akan ada alasan baginya untuk tidak melindungi diri dan keluarganya. Penggambaran Mas Gagah yang memiliki jiwa pelindung di keluarga diperjelas dengan dirinya sebagai atlet karate. Pemberian nama yang dilakukan pengarang untuk menggambarkan sosok tokoh (Minderop, 2011:09).

#### ***Aspek Tampilan Tokoh***

Pada cerita novel kehidupan Mas Gagah tidak diceritakan secara bertahap dan detail. Proses Mas Gagah dalam menjalani kehidupan diusia dewasa. Dijelaskan secara jelas penampilan fisik Mas Gagah, penampilan tokoh Mas Gagah pada novel dijelaskan. Data tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“**Kakak kamu itu keren, cute, macho dan humoris.** Masih kosong nggak sih?. Git gara-gara kamu bawa Mas Gagah ke rumah, sekarang orang ke rumah. Sekarang orang serumahku sering membandingkan teman cowokku sama Mas Gagah lho! Gila, berabe kan?” (PT /PG-6/BR-02).

Kutipan data di atas menggambarkan penampilan tokoh utama Mas Gagah yang menarik ditambah dengan diri mas gagah yang macho dan humoris ke semua orang. Tokoh juga memiliki penampilan yang memegang peranan penting mengenai karakterisasi (Minderop, 2011:10). Penggambaran yang dilakukan untuk memperkuat karakter tokoh bagi pembaca. Karakter Mas Gagah yang bersahabat/komunikatif juga terasa saat Mas Gagah selalu menemani adik

perempuannya untuk pergi kemana saja seperti ke rumah teman adiknya. tampilan tokoh Mas Gagah besahabat/komunikatif menjadi daya tarik oleh keluarga teman adiknya. Hal ini membuat Mas Gagah menjadi daya tarik tersendiri bagi teman-teman adiknya yang berjenis kelamin perempuan. penggambaran tampilan tokoh Mas Gagah yang juga menggambarkan karakter dirinya ialah kreatif. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“ dengan mobil sedan itu, Mas Gagah menjemputku kemudian mengajakku untuk menonton biskop dan konser. Sesampainya di bioskop pasti Mas Gagah menjadi pusat perhatian. **Sesekali kami menggunakan baju yang seragam sesuai ide kreatif sudah aku dan Mas Gagah sepakati**” (PT /PG-1/BR-02).

Data di atas menggambarkan tampilan tokoh Mas Gagah yang seorang yang sangat memperhatikan penampilan dalam kesehariannya. Tokoh memiliki penampilan yang memegang peranan penting mengenai karakterisasi untuk memperinci penggambaran yang dinarasikan pengarang (Minderop, 2011:10). Penggambaran itu akan mempermudah pembaca memahami karakter yang dibangun dari penampilan tokoh tersebut. Figur Mas Gagah yang tampan ini didukung dengan watak kreatif yang memiliki ide-ide untuk menunjang penampilan menjadi pusat perhatian orang banyak. Adapun data lainnya yang mendukung karakter penampilan Figur Mas Gagah yang berubah lebih religius yang terlihat sebagai berikut:

“Ya, dalam **pengelihatanku Mas Gagah jadi lebih kuno dengan aneka baju koko yang dipadu dengan celana longgar**. jadi mirip pak gino. Komentarku menyamakannya dengan sopir kami. Untung saja lebih ganteng. Mas Gagah Cuma tertawa. Mengacak-acak rambutku dan berlalu” (PT/PG-1/BR-01).

Pada kutipan data di atas pengarang menggambarkan penampilan tokoh Gagah yang mengalami perubahan lebih kearah sederhana baik secara penampilan yang ditampilkan atau diperhatikan kepada adik perempuannya. Minderop (2011:10) melukiskan bahwa tokoh memiliki penampilan yang memegang peranan penting mengenai karakterisasi. Hal ini untuk membuktikan penggambaran yang di narasikan oleh pengarang menjadi lebih jelas. Perubahan penampilan tokoh utama menggambarkan tingkat religius. Baju koko dan celana

kain yang menjadi pilihan figur Mas Gagah dalam berpenampilan. Penggambaran penampilan watak tokoh di atas menjelaskan bahwa Mas Gagah berada dititik memperkuat atau mendalami agama yang dimulai dari perubahan gaya penampilan tokoh. Watak yang dimunculkan oleh dirinya pun terlihat dari penampilan yang lebih sederhana menurut orang-orang yang melihatnya.

### ***Aspek Ucapan Pengarang***

Penggambaran karakter tokoh dapat dilakukan dengan menggunakan aspek tuturan pengarang. Pengarang dengan bebas mengutarakan seorang tokoh. Pada novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rossa memiliki tokoh utama yaitu Mas Gagah. Mas Gagah digambarkan sebagai tokoh sentral dalam cerita di dalam berbagai peristiwa pada novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rossa. Sedangkan Gita tokoh lain yang ditampilkan sebagai adik perempuan satu-satunya atau lawan mainnya ditampilkan sebagai tokoh tambahan yang membangun cerita.

Ketika Mas Gagah Pergi dijelaskan oleh pengarang merupakan proses kisah perubahan yang dilakukan oleh Mas Gagah untuk menjadi lebih baik. Perjalanan menuju baik kepada Allah dan manusia. Akan tetapi perubahan yang dilakukan oleh Mas Gagah itu tentu mengalami pertentangan dan menimbulkan rasa penasaran dari pihak keluarga terlebih khusus adik perempuannya yaitu Gita. Gita adalah orang yang paling menentang perubahan yang dilakukan oleh kakak atau Mas yang dibanggakannya. Gita merasa bahwa Mas Gagah yang dulu seketika hilang dan berubah. Perubahan yang terjadi oleh Mas Gagah berawal dari kegiatan penelitian dari salah satu profesor dan kontraktor yang dilakukan Mas Gagah di luar kota Jakarta, yaitu Kota Madura. Kegiatan survey itu juga dimanfaatkan Mas Gagah untuk melakukan penelitian di daerah sana. Gita merasa Mas Gagah berubah sepulang dari daerah tersebut. karakter Mas Gagah kini semakin gemar membaca menjadi berbeda tidak seperti Mas Gagah yang dulu lagi. Mas Gagah lebih dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Di satu sisi kuakui **Mas Gagah tambah alim. Sholat tepat waktu, berjamaah di masjid, ngomongnya soal agama terus. Kalau aku iseng mengintip di lubang kunci, ia pasti lagi ngaji atau baca buku islam. Dan kalau aku mampir dikamarnya, ia dengan senang hati menguraikan isi buku yang dibacanya.** Ayo dong Git, lebih feminin. Kalau kamu pakai ro atau baju panjang, Mas rela deh kasih voucher belanja yang Mas punya buat beliin kamu rok atau baju panjang. Muslimah kan harus anggun. Coba Dik manis, ngapain sih rambut digrondolin begitu. Padahal dulu Mas Gagah oke-oke saja melihat penampilanku yang tomboi” (UP /PG-02/BR-01).

Data di atas menggambarkan tokoh utama Mas Gagah mengalami perubahan menjadi lebih mendalami islam. Sepulang dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Mas Gagah di Madura. Minderop (2011:15) memaparkan bahwa pengarang memberikan penjelasan mengenai watak dipahami oleh pikiran, perasaan tokoh. Pengarang tidak sekedar membentuk imajinasi pembaca tetapi bertanggung jawab atas hal tersebut. Karakter gemar membaca diperlihatkan oleh Mas Gagah dengan kemampuan menguraikan setiap intiari bacaan yang baru diselesaikannya. Mas Gagah lebih alim dan selalu bersemangat ketika membahas persoalan agama. Mas Gagah juga selalu berdiam diri di kamar dengan tumpukan bacaan yang syarat akan agama islam. Sese kali Mas Gagah memberitahukan kepada Adik perempuannya untuk lebih menjadi perempuan yang anggun dengan menggunakan rok dan baju panjang. Sebelumnya Mas Gagah tidak pernah mempermasalahkan penampilan adik perempuannya. Penggambaran tokoh Mas Gagah menjadi demokratis ditandai dengan ketidakinginan Mas Gagah untuk bersentuhan dengan perempuan yang tidak halal baginya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan data sebagai berikut:

“Mas Gagah lebih pendiam? Itu juga sangat kurasakan. Sekarang Mas Gagah nggak lucu seperti dulu. **Kayaknya dia juga malas banget ngobrol lama atau becanda sama perempuan. Temanku bertanya-tanya. Thera, peragawati sebelah rumah, kebingungan. Dan yang paling gawat, Mas Gagah emoh salaman sama perempuan!** Kupikir apa sih maunya Mas Gagah?” (UP/ PG-02/BR-03).

Dari kutipan data di atas menggambarkan tokoh Mas Gagah semakin terlihat perubahan dirinya. Karakter demokratis Mas Gagah perubahan yang paling mengejutkan diperlihatkan Mas Gagah yaitu ketidakinginannya untuk

mengobrol dengan lawan jenis atau yang tidak halal bahkan untuk bersentuhan salaman dengan perempuan. Minderop (2011:15) menjelaskan bahwa pengarang memberikan penjelasan mengenai watak dipahami oleh pikiran, perasaan tokoh. Pengarang tidak sekedar membentuk imajinasi pembaca tetapi bertanggung jawab atas hal tersebut. Hal ini sangat mengejutkan untuk adik perempuannya yaitu Gita. Gita semakin tidak menyangka dengan perubahan yang drastis Mas Gagah. Mas Gagah hanya ingin bertindak dan bersikap sesuai dengan hak dan kewajibannya dengan diri sendiri dan orang lain. Mas Gagah tetap memberikan penjelasan dengan landasan yang kuat. Penggambaran karakter Mas Gagah oleh tuturan pengarang menggiring perhatian pembaca terhadap penjelasan watak tokoh. Penggambaran watak tokoh yang disiplin dan kerja keras.

“menurutku Mas Gagah sekarang fanatik! Aku jadi khawatir. Ah, aku juga takut kalau dia terbawa oleh orang-orang sok agamamis tapi ngawur. Namun, akhirnya aku nggak berani menduga demikian. **Mas-ku orangnya cerdas sekali! Jenius malah! Umurnya baru 20 tahun tapi sudah skripsi di FTUI! Dan aku yakin mata batinnya jernih dan tajam.** Hanya, yaaaa akhir-akhir ini ia berubah. Itu saja. Kutarik napas dalam-dalam” (UP/PG-02/BR-03).

Pengarang di atas melukiskan bahwa penggambaran tokoh Mas Gagah yang memiliki karakter disiplin dan kerja keras dalam hidupnya. Di usia yang menginjak 20 tahun Mas Gagah sudah menempuh skripsi di Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Perkara ini bukan persoalan mudah, Gita meyakini bahwa kemampuan yang cerdas itu hasil dari disiplin dan kerja keras. Pengarang tidak sekedar membentuk imajinasi pembaca tetapi bertanggung jawab atas hal tersebut. Gita hanya dipenuhi rasa takut dan khawatir kakaknya salah arah atau lebih ke arah fanatik yang tidak jelas tanpa landasan. Akan tetapi dirinya meyakini bahwa Mas Gagah mempunyai mata batin yang jernih dan tajam dalam kehidupan yang dijalani oleh Kakak laki-lakinya tersebut. Tuturan pengarang sejalan dengan Minderop (2011:15) yang berpendapat pengarang memberikan penggambaran mengenai watak dipahami oleh pikiran, perasaan tokoh. Pengarang tidak sekedar membentuk imajinasi pembaca tetapi bertanggung jawab atas hal tersebut. tersebut menjelaskan penggambaran karakter Mas Gagah yang disiplin



dan kerja keras diusia muda. Kutipan data selanjutnya menggambarkan watak Mas Gagah yang memiliki karakter rasa peduli sosial yang tinggi terhadap sekitarnya tersebut diperkuat dengan data di bawah ini:

“Mobil kami terus berjalan, jauh sekali, melintasi entah beberapa daerah yang asing bagiku. **Mas Gagah berhenti sekali di sebuah supermarket kecil. Aku mengerutkan kening melihatnya membeli makanan kering, mie instan beberapa kardus, buku dan alat-alat tulis.** Hujan turun rintik-rintik, lalu makin deras. Mobil kami susah payah masuk di jalan kecil yang hanya pas untuk satu mobil. Jalan kumuh dengan rumah-rumah triplek dan kardus berjejalan, di sebuah kolong jembatan daerah Jakarta Utara. **Ternyata barang-barang itu diperuntukkan untuk anak-anak di sana. (UP/PG-02/BR-03).**

Pengarang dalam data di atas melukiskan tokoh Mas Gagah yang memiliki rasa peduli terhadap sesama. Mas Gagah mengajak adik perempuannya untuk melihat secara langsung bahwa banyak orang-orang yang ada disekitarnya membutuhkan bantuan dan bahkan sering melalaikan orang-orang tersebut. penggambaran pengarang membangun karakter Mas Gagah yang memiliki rasa peduli sosial yang tinggi. Minderop (2011:15) berpendapat bahwa pengarang memberikan penjelasan mengenai watak dipahami oleh pikiran, perasaan tokoh. Pengarang tidak sekedar membentuk imajinasi pembaca tetapi bertanggung jawab atas hal tersebut. Gita tidak tahu bahwa dirinya akan diajak ke sebuah perkampungan kardus. Dirinya kebingungan dengan perlengkapan yang dibeli oleh Mas Gagah. Perlengkapan itu diperuntukan bagi orang-orang yang tinggal di bawah jembatan tersebut. akses ke lokasi sangat susah, tetapi tidak menyurutkan semangat Mas Gagah untuk memperkenalkan kepada Gita tentang rasa kepedulian terhadap sesama.

### ***Aspek Dialog***

Dialog merupakan salah satu aspek yang digunakan dalam mencari karakteristik penggambaran watak tokoh. Dalam novel Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rossa, terdapat beberapa dialog yang dapat mendukung penggambaran tokoh Mas Gagah. Mas Gagah banyak melakukan interaksi melalui dialog dengan tokoh lain, tetapi tidak semua dapat menggambarkan watak tokoh Mas Gagah. Kutipan data tersebut sebagai berikut :

Teman Gita: “Gimana ya Git, agar Mas Gagah suka padaku?”

Dan masih banyak lontaran-lontaran senada yang mampir ke kupingku. Aku Cuma mesam-mesem. Bangga. Pernah kutanyakan pada Mas Gagah mengapa ia belum punya pacar. Apa jawabnya?

Mas Gagah: “**Mas belum minat tuh! Kan lagi konsentrasi kuliah.** Lagian kalau Mas pacaran, banyak anggaran. **Banyak juga yang patah hati! Hehehe,** kata Mas Gagah pura-pura serius” (D /PG-3/BR-1).

Narasi pengarang di atas melukiskan tokoh Mas Gagah lelaki yang tanggung jawab. Pemikiran Mas Gagah untuk tidak ingin berpacaran karena banyak hal-hal yang lebih penting untuk dilakukan daripada berpacaran. Seorang tokoh memiliki watak tertentu harus disampaikan lebih karena dengan adanya beberapa bukti berupa kutipan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa watak dimaksud memang demikian adanya (Minderop, 2011:24). Menurut Mas Gagah berpacaran hanya akan membuat konsentrasinya di kuliah terpecah, tanggung jawab Mas Gagah menyelesaikan kuliah. Hal ini menandakan bahwa watak mas gagah merupakan sosok laki-laki yang tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam melakukan pilihan. Karakter cinta damai juga terlihat pada dialog tersebut dan lebih memudahkan pembaca untuk mencermati karakter yang dimiliki oleh Mas Gagah. Kutipan data lainnya yang mendukung bahwa watak Mas Gagah sabar yaitu :

- Gita : “Mas Gagah! Mas Gagaaaaaaahhhhh! Teriakanku kesal sambil mengetuk pintu kamar Mas Gagah keras-keras”.  
Tak ada jawaban. Padahal kata Mama Mas Gagah ada di dalam kamarnya. Ku lihat ada stiker metalik di depan pintu kamar Mas Gagah. Tulisannya berbahasa Arab gundul. Tak bisa kubaca. Tapi aku bisa membaca artinya: *jangan masuk sebelum memberi salam!*
- Gita : “Assalaamu’alaikummm! Seruku”.  
Pintu kamar terbuka dan kulihat senyum lembut Mas Gagah.
- Mas Gagah : “**Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Ada apa Gita? Kok teriak-teriak seperti itu? Tanyanya dengan lembut**”
- Gita : “Matiin CD-nya! Kataku sewot”  
Mas Gagah : “Loh memang kenapa?”
- Gita : “ Gita kesal bin sebel dengar CD Mas Gagah! Memangnyanya kita orang Arab, masangnya kok lagu-lagu Arab gitu. Aku cemberut”

Mas Gagah : “ Ini nasyid. Bukan sekedar nyanyan Arab tapi zikir, Gita!”  
 Gita : “Bodo”  
 Mas Gagah : “ Lho, kamar ii kan daerah kekuasaanyaa Mas. Boleh dong Mas melakukan hal-hal yan Mas suai dan Mas anggap baik di kamar sendii, kata Mas Gagah sabar”  
 Mas Gagah : “Kemarin waktu Mas pasang di ruang tamu, Gita ngambek, Mama bingung. Jadinya ya, dipasang di kamar. **Boleh dong ya Dik, Manis. Sambil tersenyum” (D/PG-03/BR-1).**

Pada kutipan dialog menggambarkan bahwa tokoh Mas Gagah dan adik perempuannya Gita mengalami konflik. Konflik ini mulai muncul sejak perubahan diri yang dilakukan oleh Mas Gagah. Gita mulai tidak menyukai segala hal dilakukan oleh Mas Gagah. Gita selalu menilai apa yang dilakukan oleh Kakak laki-lakinya tersebut semua aneh dan berlebihan. Mas Gagah hanya sabar dengan sikap yang ditunjukkan oleh adik perempuannya. Penggambaran watak sabar yang dilakukan Mas Gagah untuk memberikan pengertian kepada adiknya dengan tidak marah-marah atas sikap adiknya. Mas gagah faham sekali Gita ingin di dengar olehnya akan Mas Gagah selalu memberikan pengertian-pengertian dengan kata-kata dan kalimat yang lemah lembut untuk adiknya karena Mas Gagah sadar dirinya sedang ingin banyak mendekatkan diri melalui bacaan, musik yang bermanfaat dan ibadah yang rajin. Seorang tokoh memiliki watak tertentu, seyogyanya harus disampaikan lebih dari satu contoh, karena dengan adanya beberapa bukti berupa kutipan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa watak dimaksud memang demikian adanya (Minderop, 2011:24). Penggambaran watak tokoh akan semakin jelas dengan dialog yang dilakukan antar tokoh. Watak Figur Mas Gagah yang tenang juga terlihat pada kutipan dialog di bawah ini:

Gita : “Mas.... kenapa Mas Gagah jadi begini? Aneh tau gak. Tanyaku”.  
 Mas Gagah : “begini bagaimana, Dik Manis? Jawab Mas Gagah”  
 Gita : “Mas itu jadi aneh nggak jelas tau. Sambungku cetus”  
 Mas Gagah : “Loh memang kenapa, Dik Manis?”  
 Gita : “ tau ah Mas, Mas itu semenjak plang dari Madura aneh. Bukan Mas Ggah yang dulu. Gita kesel.”  
 Mas Gagah : “ tenang ya Dik Manis, nanti Mas jelaskan”  
 Gita : “maunya sekarang dijelaskan Masss!!”

Mas Gagah : “ Dik Manis, **Mas berubah untuk menjadi lebih baik saja. Ketika Dik Manis belum menerima tidak masalah. Tetapi Dik Manis bisa untuk mencoba menghargai keputusan Mas kan. Jawab Mas Gagah tenang**”

Mas Gagah : “ahhhhhhhh gitaaa kesal sama Mas!! Aku berlalu dari hadapannya” (D/PG-05/BR-3).

Data kutipan dialog menjelaskan bahwa figur Mas Gagah yang tenang. Mas Gagah mencoba tenang dengan segala sikap yang ditunjukkan oleh adiknya. Penggambaran watak tenang yang dilakukan Mas Gagah untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada adiknya pemilihan bahasa-bahasa yang baik. Mas gagah memahami ketidaknyaman yang dirasakan oleh Gita dengan perubahan yang dilakukan. Mas Gagah hanya meminta untuk Gita lebih menghargai keputusan yang dilakukannya. Seorang tokoh memiliki watak seharusnya dapat disampaikan kepada oranglain karena dengan adanya beberapa bukti berupa kutipan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa watak dimaksud memang demikian adanya (Minderop, 2011:24). Penggambaran watak tokoh melalui narasi dialog akan semakin memperjelas dengan gambaran watak dilakukan antar tokoh.

#### **AspekTempat dan Suasana Percakapan**

Karakterisasi melalui tempat dan suasana percakapan terjadi untuk lebih dapat dipertimbangkan oleh pembaca. Pengarang menampilkan tempat dan suasana karena salah satu hal penting dalam pengisahan cerita. pelukisan tempat dan suasana kepada pembaca akan menambah rasa emosi perasaan, baik tegang, haru, bahkan perasaan bahagia. Semenjak Mas Gagah berubah untuk lebih baik mendalami dan mempelajari islam Gita menjadi tidak menyukai perubahan Mas Gagah. Hubungan kakak dan adik ini terasa berjarak. Akan tetapi dengan penggambaran watak Mas Gagah yang taat Mas Gagah terus memberikan pengertian dengan caranya. Data kutipan tersebut dapat dilihat di bawah ini:

“kubaca keras-keras. Dari Aisyah ra. Demi Allah, demi Allah demi Allah. Rasulullah SAW tidak pernah menjabat tangan dengan wanita kecuali dengan mahromnya. Hadist Bukhari muslim!. Si Mas tersenyum. Tapi Kiai Anwar mau salaman sama Mama. Haji Kari, Haji Toto, Ustadz Ali, Kataku. **Bukankah Rasulullah uswatun hasanah? Teladan terbaik? Kata Mas Gagah sambil mengusap kepalaku. Biarkan saja mereka begitu, tetapi Mas tidak, ngak apa kan? Dik Manis?**” (LSP /PG-1/BR-2).

Pada kutipan data di atas menggambarkan bahwa tokoh Mas Gagah mempunyai alasan untuk tidak ingin bersalaman dengan lawan jenis yang bukan menjadi mahromnya. Karakter demokratis Mas Gagah bertentangan dengan sikap adiknya. Dengan penuh kasih sayang Mas Gagah menjelaskan bahwa dirinya mempunyai alasan yang mendasar untuk tidak bersalaman. Mas Gagah memberikan sebuah buku untuk dibaca Gita bahwa Mas Gagah ingin mengikuti teladan-Nya yaitu Nabi Muhammad dan meminta adiknya untuk memahami dan menghargai keputusan Mas Gagah. Dengan penuh kasih sayang Mas Gagah kalimat yang santun dan mengelus dengan lembut kepala adiknya untuk memberikan pengertian. Situasi ini terlihat bahwa Mas Gagah sedang belajar taat pada aturan-aturan agama figur yang demokratis dalam setiap tindak tanduk perbuatan. Pelukisan tempat dan suasana kepada pembaca dalam menambah rasa emosi perasaan, baik tegang, haru, bahkan bahagia untuk penikmat bacaan (Minderop, 2011:24). terlihat dari penggunaan kata dan kalimat yang digunakan oleh Tokoh Mas Gagah. Watak Mas Gagah juga tanggung jawab terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Dalam perjalanan pulang, baru Mas Gagah memberitahu bagaimana hakikat acara pernikahan dalam Islam. Acara itu tak boleh menjadi ajang kemaksiatan dan kemubaziran. **Ia juga wanti-wanti agar aku tak mengulangi ulah mengintip tempat cowok dari tempat cewek! Ucapnya tegas.** Aku hanya nyengir kuda. Mungkin kamu tidak setuju, sayang, tapi coba untuk menghargai ya? Katanya sambil mengusap kepalaku” (LSP/PG-1/BR-2).

Pada kutipan data di atas memaparkan bahwa tokoh Mas Gagah memiliki karakter yang tanggung jawab. Pelukisan tempat dan suasana kepada pembaca dalam menambah rasa emosi perasaan, baik tegang, haru, bahkan bahagia untuk penikmat bacaan (Minderop, 2011:24). Terlihat dari penggunaan kata dan kalimat yang digunakan oleh Tokoh Mas Gagah yang menegur adik perempuannya. Gita diajak untuk ikut bersama Mas Gagah pergi ke salah satu acara pernikahan teman Mas Gagah. Di sana Gita kebingungan karena melihat pengantin perempuan dan pengantin laki-laki terpisah. Para tamu undangan juga dipisahkan oleh tirai. Gita tidak pernah melihat acara pernikahan seperti ini sebelumnya. Gita mencari-cari Mas Gagah dengan masuk lewat tirai pembatas yang membuat Mas Gagah terkejut dan tidak habis pikir. Akhirnya

Mas Gagah membawa Gita pulang dan menjelaskan konsep acara yang sesungguhnya dalam agama Islam. Mas Gagah meminta Gita untuk mencoba belajar menghargai setiap keadaan. Penyampaian Mas Gagah tegas agar Gita tidak mengulangi hal seperti itu lagi. Watak Mas Gagah juga tegas dengan gambaran data tersebut. Penggambaran watak Mas Gagah selanjutnya karakter kreatif. Hal tersebut dapat di lihat dari kutipan data sebagai berikut:

“Dengan penuh kebanggan, kutatap lekat wajah Mas Gagah. Bagaimana tak bangga? Dalam acara seminar umum tentang generasi muda Islam yang diadakan di UI, Mas Gagah menjadi salah satu pembicarannya. Mas Gagah tampil tenag. **Gaya penyampaianya bagus, materi yang dibawakannya menarik dengan retorikanya luar biasa! Semua hening mendengarkan ia bicara. Aku juga. Mas Gagah fasih mengeluarkan ayat-ayat AL-Quran dan Hadist Rasul. Menjawab semu pertanyaan dengan baik dan tuntas.** aku sempat bingung lho, kok Mas Gagah bisa sih? Bahkan materi yang dismpaikannya jauh lebih bagus daripada ustadz tenar yang biasa kudengar!” (LSP/PG-01/BR-2).

Data di atas melukiskan bahwa penggambaran tokoh Mas Gagah memiliki watak yang kreatif. Situasi cerita menggambarkan keadaan Mas Gagah sedang melakukan seminar di Kampus Universitas Indonesia sebagai salah satu pembicara. Penyampaian yang diberikan oleh Mas Gagah mudah di terima oleh pendengar. Pemilihan bahasa yang tepat digunakan oleh Mas Gagah. Mas Gagah juga mengaitkan setiap pembahasannya dengan ayat-ayat Allah dan hadist Rasul untuk memperkuat penyampaianya. Penggambaran tempat dan suasana kepada pembaca dalam menambah rasa emosi perasaan, baik tegang, haru, bahkan bahagia untuk penikmat bacaan (Minderop, 2011:24). terlihat dari penggunaan kata dan kalimat yang digunakan oleh Tokoh Mas Gagah Watak yang tergambarkan tokoh Mas Gagah begitu tenang dengan penyampaianya. Bahkan Mas Gagah tdak gugup saat mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh penonton. Gita merasa bangga sekali dengan kakak laki-lakinya yang kini menjadi pusat perhatian banyak orang dengan kecerdasan, watak tenang dan kemampuan diri yang baik

### ***Aspek Kualitas Mental Tokoh***

Kualitas mental tokoh berhubungan dengan batin, watak dan kejiwaan. Kualitas mental tokoh dapat dikenali dengan tuturan atau cakapan para tokoh. Kualitas mental para tokoh didapat dalam tuturan atau dialog para tokoh. Mas Gagah melewati berbagai peristiwa dalam hidupnya. Bahkan peristiwa terhebat yaitu saat kehidupannya pergi ke Madura untuk melihat proyek. Di sana Mas Gagah merasakan ketenangan dan hidupnya lebih terang menderang. Semenjak kepergian itu, Mas Gagah mulai mendalami Islam. Sepulangnya dari Madura Mas Gagah mulai memperlihatkan perubahan dirinya yang membuat orang di sekitarnya terkejut. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

“Mas ketemu kiai hebat di Madura, cerita Mas Gagah antusias. Namanya kiai Ghufon! **Subhanallah, orangnya sangat bersahaja, santri-santrinya luar biasa! Di sana Mas memakai waktu luang Mas untuk mengaji pada beliau. Dan tiba-tiba dunia jadi lebih bendereng!**” tambahnya penuh semangat. Nanti kapan-kapan kita ke sana ya, Git.” (KMT/PG-1/BR-1).

Pada kutipan data di atas menggambarkan tokoh Mas Gagah yang merasa bersyukur dipertemukan dengan Kiai Gufron. Kiai Gufron adalah tokoh agama dan yang menjadi guru yang bersahaja sekali bagi Mas Gagah saat berada di Madura. Mas Gagah merasa kiai Gufron sangat hebat dan bersahaja menyambut dirinya untuk mempelajari islam. Sebelumnya Mas Gagah merasa ada yang selalu kurang di dalam dirinya. Setelah ia mengikuti proyek kampus yang ada di Madura Mas Gagah merasa perlu banyak belajar makna hidup yang sebenarnya. Pertemuan Mas Gagah dan Kiai Gufron menjadikan Mas Gagah hidupnya lebih terarah dan terang menderang. Berawal dari sanal Mas Gagah mencoba mempelajari islam dengan rajin mengaji pada beliau. Mas gagah menjadi lebih taat dan bertanggungjawab setiap ibadah yang menjadi kewajiban dan rasa ingin tahu akan islam terus bergejolak. Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa Mas Gagah pernah merasakan hal yang kosong dalam dirinya yaitu penguatan secara rohani atau agama. Selanjutnya terdapat data yang menggambarkan Mas Gagah memiliki watak rasa ingin tahu dan cinta damai yang dialami oleh tokoh utama Mas Gagah. Data tersebut dapat dilihat di bawah ini:

“Mas kok sedih. **Mas sedih karena Allah**, Rasul dan Al Islam kini sering dianggap remeh. Sedih karena ummat yang banyak meninggalkan Al-Quran dan Sunnah, juga berpecah belah. **Sedih karena saat Mas bersenang-senang dan bisa beribadah dengan tenang, saudara-saudara di negeri sendiri banyak yang mengais-gais makanan di jalan, dan tidur beratap langit, sementara dibelahan bumi lainnya sedang di perang.**” (KMT /PG-5/BR-1).

Data di atas memamparkan tokoh utama Mas Gagah yang memiliki watak ingin tahu dan cinta damai. Mas Gagah akan sangat mudah tersentuh dengan urusan-urusan yang berkaitan agamanya dan manusia. Perasaan Mas Gagah sedang diruduh kesedihan dengan seringkali agama islam dianggap remeh oleh oranglain bahkan penganutnya sendiri. Jarangnya orang-orang untuk membaca, mempelajari Al-Quran dan Sunnah yang seharusnya menjadi pegangan dan pedoman hidup setiap manusia yang bernyawa. Perasaan sedih ini dirasakan oleh Mas Gagah saat dirinya mampu beribadah dengan bebas dan bertempat tinggal dengan layar. Sedangkan saudara-saudara yang lainnya masih perlu urunan tangan kita agar bisa beribadah dan beristirahat ditempat yang layak. Mas Gagah tersentuh dan sedih dengan manusia yang diberikan kelebihan tetapi lalai untuk menjalankan kewajibannya dalam beribadah. Watak Mas Gagah yang lebih perasa terhadap sisi agama mampu melihat di sekelilingnya dengan banyaknya persoalan yang sering dianggap tidak penting.

#### **Aspek Nada suara, Tekanan, Dialek dan kosakata.**

Nada suara, penekanan, dialek dan kosakata dapat menjadi media pencarian kepribadian tokoh asal di gunakan dengan benar. Oleh karena itu, dapat terlihat apakah tokoh tersebut percaya diri, sadar akan dirinya, atau pemalu. Penekanan watak menempatkan gambaran terpenting mengenai tokoh karena dapat memberikan keaslian watak serta dapat pula merefleksikan mengenai pendidikan bahkan status sosial. Dialek dan kosakata dapat memberikan fakta penting mengenai keaslian watak yang dapat mengungkapkan status sosial dan pendidikannya. Setelah selesai proyek yang dilakukan Mas Gagah di Madura Mas Gagah langsung pulang ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta perubahan dirinya di respon tidak baik oleh adik perempuan karena Gita merasa diri Mas Gagah tidak



seperti dulu lagi. Mas Gagah menjadi lebih besahabat/komunikatif dalam menggunakan bahasa. Hal itu terlihat pada kutipan data sebagai berikut :

“Uh padahal dulu Mas Gagah oke-oke saja melihat penampilanku yang tomboi. Dia tau aku hanya mempunyai dua rok! Ya rok seragam sekolah itu saja! Mas Gagah juga nggak pernah keberatan kalau aku meminjam kaos tau kemejanya. Ia sendri dulu sering memanggilku Gito, bukan Gita! Eh, **sekarang pakai panggil Dik Manis segala!**” (NTDK/PG-2/BR-1).

Narasi pengarang menggambarkan tokoh utama Mas Gagah yang mulai romantis dengan menggunakan bahasa-bahasa penuh kasih untuk adik perempuan satu-satunya. Penampilan adik perempuannya yang cenderung tomboi membuat Mas Gagah perlu memberikan retorika yang baik dan cocok untuk adiknya. Tekanan merupakan gambaran penting terhadap cerita karya prosa untuk menemukan kepribadian tokoh tentang hal pendidikan, profesi dan dari kelas mana tokoh tersebut berasal (Minderop, 2011:39). Pemilihan Dik manis untuk menjelaskan kepribadian Mas Gagah yang memiliki pendidikan. Dulu Gita akrab dipanggil dengan sebutan Gito oleh Mas Gagah sekarang dirubah menjadi Gita dan Dik Manis. Hal ini bertujuan agar Gita mau menjadi perempuan yang sesungguhnya dengan menggunakan pakaian yang selayaknya perempuan. Pemilihan panggilan Dik Manis awalnya tidak disukai oleh Gita, Gita merasa aneh dengan panggilan tersebut. akan tetapi dirinya tidak bisa menolak karena Mas Gagah adalah Kakak laki-laki yang sangat dirinya sayangi.

### **Penggambaran Karakter Tokoh Utama melalui Tindakan Tokoh.**

Tindakan ialah kegiatan yang dilakukan oleh tokoh pada peristiwa yang ia lalui di setiap harinya. Tindakan ini merupakan salah satu cara untuk menemukan karakter tokoh maupun kepribadiannya. Contoh :

“Di satu sisi kuakui **Mas Gagah tambah alim. Sholat tepat waktu, berjamaah di masjid, ngomongnya soal agama terus. Kalau aku iseng mengintip di lubang kunci, ia pasti lagi ngaji atau baca buku islam.** Dan kalau aku mampir dikamarnya, ia dengan senang hati menguraikan isi buku yang dibacanya.” (KMT/PG-3/BR-2).

Berdasarkan kutipan data di atas kehidupan sehari-hari Mas Gagah lebih religius dengan melakukan ibadah sholat wajib dilakukannya berjamaah di

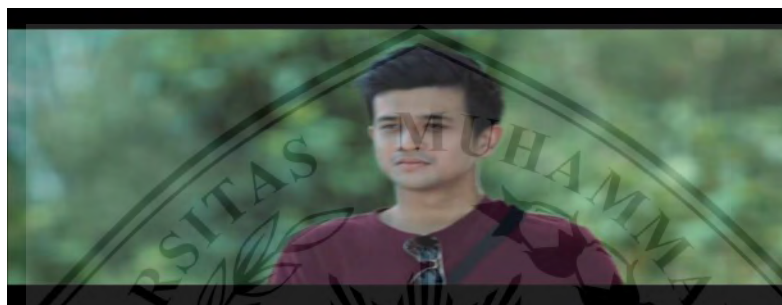
Masjid. Tak jarang Mas Gagah selalu membicarakan persoalan agama kepada keluarga. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Mas Gagah tidak lepas dari kegiatan agama seperti mengaji, membaca buku-buku yang bernuansa agama Islam. Kegiatan ini dilakukan sepanjang hari ketika Mas Gagah berada di rumah. Adapun respon yang tidak sejalan dari Adik perempuannya Gita, tidak menyurutkan semangat Mas Gagah mendalami ilmu keislaman yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Mas Gagah sangat bersemangat ketika Adik perempuannya mulai mampir ke kamarnya. Dengan cepat Mas Gagah menguraikan isi bacaan dan berbagi ilmu untuk adik perempuannya. Dari data tersebut terlihat watak Mas Gagah yang tidak mudah menyerah untuk memberikan pemahaman-pemahaman agama yang sebenarnya baik untuk kehidupan kepada keluarga dan adik perempuannya.

### **Penggambaran Karakter Tokoh Utama pada Film *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Firman Syah**

Film yang berjudul *Ketika Mas Gagah Pergi* diproduksi oleh PT. Indobroadcast & Aksi Cepat Tanggap (ACT) Film ini merupakan pengadopsian cerita atau pelayarputihan cerita dari novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rossa. Pada Film ini berdurasi 1jam 39menit dan disutradarai oleh Firman Syah. Film tersebut muncul pada tahun 2016 yang diproduksi oleh PT. Indobroadcast & Aksi Cepat Tanggap (ACT). Film *Ketika Mas Gagah Pergi* merupakan film yang bercerita tentang seorang laki-laki yang sedang mengalami perjalanan spiritual dunia islam dengan sepulang dari kegiatan survey yang dilakukan di Maluku. Dalam proses hidupnya Mas Gagah merasa ada yang sesuatu yang harus digalih dan dipelajari secara benar yaitu Islam. Berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah menjadi sumber kekuatan yang dirasa perlu dirinya perdalam dan pelajari. Kisah perjalanan spritual yang dilakukan oleh Mas Gagah tidak semudah yang dibayangkannya. Ada pertentangan-pertantangan yaang harus dilalui olehnya terutama dari pihak keluaraga yaitu adik perempuan satu-satunya yang sangat disayangi. Kisah Mas Gagah dan percikan atau gesekan ketidaknyamanan terhadap perubahan dengan adik perempuannya dapat menjadi gambaran perjalanan seseorang yang mencoba belajar lebih baik selalu ada hambatan akan tetapi jangan pernah berhenti karena hal tersebut dapat terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang peristiwa itu terjadi pada tahun 2016.

### ***Aspek Tampilan Tokoh***

Penampilan tokoh dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penampilan tokoh pengarang melukiskan penampilan fisik dan cara berpakaian dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam penggambaran watak tokoh Mas Gagah yang memiliki wajah tampan dan penampilan yang keren. Pada cerita film keluarga Mas Gagah digambarkan dengan jelas dan menarik. Hal tersebut dilihat dari gambaran di bawah ini yang merupakan potongan dari film Ketika Mas Gagah Pergi karya Firman Syah.



***Gambar 1 Gambaran fisik Mas Gagah (PT/01:44/SC-1).***

Gambar 1 menggambarkan karakter fisik Mas Gagah. Pada gambar tersebut terlihat penampilan Mas Gagah yang keren dengan menggunakan baju berwarna merah tua lengkap dengan kacamata dan tas kamera yang digunakan untuk melihat dan mengabadikan yang berada disekelilingnya. Dengan rambut berwarna hitam, hidung yang mancung, postur tubuh yang ideal serta kulit putih. Karakter atau perwatakan menurut Asmara (1979:61) penampilan keseluruhan daripada ciri-ciri atau jiwa seorang tokoh dalam cerita lakon drama tersebut. Karakter ini diciptakan oleh penulis lakon yang diwujudkan dalam penampilannya oleh aktor atau aktris yang memerankan tokoh-tokoh tersebut. Pada gambar terlihat Mas Gagah hidup dengan sangat berkecukupan, ciri khas anak kota terlihat dari gaya berpakaian Mas Gagah. Penampilan Mas Gagah menggambarkan kehidupan atau status sosial tokoh. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa tokoh juga memiliki penampilan yang memegang peranan penting mengenai karakterisasi (Minderop, 2011:10). Dalam hal ini yang dimaksudkan penampilan tokoh yaitu pakaian yang dikenakan atau bagaimana ekspresi dari tokoh tersebut. Pengarang melukiskan watak dari cara berpakaian bertujuan memperjelas watak tokoh. Dari penampilan juga terlihat usia tokoh Mas Gagah laki-laki yang sudah dewasa. Sejak

kepergiannya dari Jakarta menuju Maluku. Mas Gagah merubahn gaya penampilannya untuk lebih berpenampilan sederhana tetapi tetap nyaman. Mas Gagah mulai meninggalkan gaya berpakaian yang baginya terlalu berlebihan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data gambar sebagai berikut:



***Gambar 2 Penampilan Mas Gagah lebih sederhana dengan baju takwa (PT/25:28/SC-17).***

Pada kutipan data Gambar 2 melukiskan bahwa Tokoh Mas Gagah menjadi seorang yang lebih religius. Penampilan Mas Gagah menggambarkan kehidupan figurnya. Penampilan tokoh memegang peranan penting yang berhubungan dengan karakterisasi misalnya pakaian apa yang dikenakan dan ekspresinya. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa tokoh juga memiliki penampilan yang memegang peranan penting mengenai karakterisasi (Minderop, 2011:10). Mas Gagah tidak lagi menggunakan tambahan kacamata gaya dalam penampilannya, dirinya hanya mengenakan pakaian baju takwa lengan panjang dan celana kain. Mas Gagah pemuda yang sederhana mulai menumbuhkan sedikit jenggot untuk mengikuti jejak sunnah yang diajarkan oleh Rasul. Ia mau menggunakan pakaian yang sederhana meskipun sebagian teman-temannya menganggap dirinya aneh akan tetapi tetap ada teman-teman yang sejalan dengan gaya berpakaian Mas Gagah yang sederhana. Hal itu tidak mengurangi ketampanan yang ada pada diri Mas Gagah. Penampilan Mas Gagah dalam data gambar menggambarkan secara langsung penggambaran watak tokoh yang tampan, keren dan sederhana. Penggambaran watak tokoh Mas Gagah yang pemberani untuk melindungi orang lain terutama adik perempuannya Gita dapat dilihat dalam potongan gambar sebagai berikut:



***Gambar 3 Penampilan Mas Gagah saat masih anak-anak yang sudah berani melindungi adik perempuannya dari orang yang nakal (PT/4:13/SC-2).***

Pada data potongan gambar di atas menjelaskan tokoh Mas Gagah dan adik perempuannya Gita saat masih anak-anak. Mas Gagah kakak laki-laki yang bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Dirinya akan sangat marah ketika ada orang lain yang mencoba-coba mengganggu adik perempuannya. Mas Gagah akan dengan cepat melindungi adiknya dan berontak apabila adiknya di ganggu oleh oranglain. Watak pemberani Mas Gagah sejak kecil sudah terbentuk, sehingga dirinya selalu menjadi pelindung bagi adik perempuannya. Tokoh Mas Gagah juga tidak sungkan akan mengancam orang yang mencoba mengusik adik perempuannya tersebut. Mas Gagah sangat menyayangi adik perempuannya watak penyayang ini sejak kecil ia miliki. Dirinya akan mengajak kemana saja Gita. Ketika ada Mas Gagah sudah pasti akan ada Gita bersamanya. Kedekatan antara kakak dan adik ini begitu terasa. Hal ini dapat dilihat pada data potongan gambar di bawah ini:



***Gambar 4 Penampilan Mas Gagah dan Gita dari masa anak-anak (PT/4:09/SC-2).***



Data potongan gambar 4 merupakan gambaran penampilan tokoh Mas Gagah dan adik perempuannya Gita. Kedekatan antara kakak dan adik terlihat sejak mereka masih anak-anak. Karakter bersahabat/komunikatif Mas Gagah sangat meyakinkan adik perempuan satu-satunya ini. Dirinya selalu pergi berdua untuk berjalan-jalan dan mencari hiburan bersama. Semakin tumbuh dan berkembangnya Mas Gagah baginya Gita tetap prioritas dan sama sekali tidak mengurangi rasa sayang Mas Gagah terhadap adiknya. Penampilan tokoh Mas Gagah yang penyayang ini menjadikan sosok kakak yang begitu diidolakan oleh adiknya.

#### ***Aspek Dialog***

Karakterisasi melalui dialog diucapkan oleh tokoh atau tokoh lainnya untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang ditujukan oleh tokoh. Selain itu juga sesuatu yang penting yang dapat menjelaskan sebuah peristiwa dalam suatu jalan cerita. Mas Gagah memiliki ciri bersuara lantang, halus dan memiliki karakter terbuka pada film tersebut. dalam berdialog Mas Gagah tergolong karakter yang akan mengikuti arah pembicaraan yang dikatakan oleh lawan bicaranya. Karakter Mas Gagah terlihat kuat pada saat di film. Watak Mas Gagah terlihat pada saat adik perempuannya mulai memberontak merasakan keanehan terhadap perubahan yang dilakukan oleh Mas Gagah. Watak yang juju dan cinta damai tersebut divisualisasikan dalam potongan gambar sebagai berikut.



**Gambar 5 Gita bertanya kenapa Mas Gagah berubah**  
(D/19:09/SC-8).

- Gita** : Masssssssssssssss...!!
- Mas Gagah** : Loh kok pakai teriak-teriak gitu sih?
- Gita** : 2 bulan 18 hari sejak Mas Gagah dari Ternate sampai hari ini. Memang benar Mas Gagah benar-benar beda sekarang.!!!
- Mas Gagah** : beda gimana? Biasa aja kayaknya.
- Gita** : Arrrgghh nda usah sok gitu deh!. Emang Mas Gagah nggak ngerasa? tuh! Jenggot apaan? Pakai nggak ngaku lagi! Sejak Mas Gagah pulang dari Ternate, Mas Gagah brubah. Drastis!! Memangnya Mas Gagah ngapain aja sih di sana?
- Mas Gagah** : Maaf ya Git, sebenarnya Mas pengen banget cerita sama kamu. Tapi Mas nggaktau mulai darimana. Mas belum siap, nanti kalau waktunya tepat ...
- Gita** : Nanti.. nanti .. dulu Mas Gagah suka cerita apa aja loh sama Gita. Ngeselin banget ih!!
- Mas Gagah** : kasih waktu Mas ya Git. Jawab Mas Lembut

Pada gambar 5 potongan divisualisasikan tokoh Mas Gagah dan Gita sedang berbicara. Mas Gagah dan Gita sedang terjadi perdebatan. Hal ini dilatarbelakangi oleh perubahan-perubahan Mas Gagah yang dirasakan oleh Gita. Gita mendatangi Mas Gagah dan bertanya kepada Mas Gagah. Akan tetapi Gita tidak mendapatkan jawaban yang pasti dari Mas Gagah. Gita terus mencerca

pertanyaan seperti mengapa kini Mas Gagah mulai menumbuhkan jenggot akan tetapi sikap hanya tersenyum tipis dan Mas Gagah yang mulai tertutup padanya. Padahal sebelumnya Mas Gagah dan Gita tidak pernah ada rahasia satu sama lain. Mereka selalu bercerita tentang apa saja terhadap satu sama lain. Tokoh Mas Gagah hanya menunggu waktu yang tepat untuk bercerita. Dengan lemah lembut Mas Gagah meminta Gita untuk menunggu dan pasti dirinya akan bercerita. Dialog terjadi di dalam rumah ruang keluarga. Dari dialog tersebut terlihat jelas Mas Gagah dan Gita menggunakan bahasa indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggambaran tokoh Mas Gagah gambaran laki-laki yang peduli sosial Watak pemberani Mas Gagah dapat dilihat dari potongan visualisasi di bawah ini:



**Gambar 6 Mas Gagah berani melawan preman yang malak dan jujur.**  
(D/36:45/SC-21).



Mas Gagah : ayoo maju, jangan malak saja yang berani. Sini bangun!!  
 Kang Asep : ampun .. ampuunn  
 Mas Gagah : jangan diulangi lagi, yaa. Perbuatan itu tidak baik!  
 Bang Urip : Sebetulnya kita ini sudah tidak mau malak-malak orang lagi. Tapi anak-anak itu, apa Lu tega melihat bocah-bocah itu.hmm sejak bini gua meninggal gua nggak punya siapa lagi. Anak kagak punya, rumah ini peninggalan orangtua.  
 Mas Gagah : jadi Bang Urip yang ngurus anak-anak tadi.  
 Bang Urip : Ya niatnya begitu.  
 Mas Gagah : gini Bang, mungkin jalan hidup kita terlihat susah karena karena kita sering lupa sama yang Maha punya. insyaAllah saya dan teman-teman saya akan bantu abang dan teman-teman.

Pada data potongan gambar visualisasi di atas menggambarkan bahwa Mas Gagah yang sedang bertemu dengan tiga orang preman yang biasanya melakukan pemalakan terhadap orang-orang termasuk Mas Gagah. Akan tetapi Mas Gagah bertemu dengan para preman tersebut dan di palak. Mas Gagah melakukan perlawanan dengan menggunakan jurus karate yang sudah dipelajarinya untuk menjinakan para preman tersebut. akhirnya Mas Gagah diajak masuk di rumah salah satu dari preman tersebut yang sudah dijadikan pondok singgah bagi anak-anak jalanan. Mas Gagah dan ketiga preman itu baru saja berkenalan tetapi Mas Gagah mampu membaur dalam keadaan yang baru dikenalnya. Watak Mas Gagah yang pemberani juga dilengkapi dengan mudahnya bergaul terlihat saat ketiga preman menanyakan kedatangan Mas Gagah. Kedatangan Mas Gagah ke kampung itu untuk mengembalikan dompet oranglain yang terjatuh. Gambaran watak Mas Gagah yang pemberani dan mudah bergaul serta jujur menjadikan dirinya mudah diterima di lingkungann baru cinta dama dan peduli sosial tergambarka.

#### ***Aspek Tempat, dan Suasana Percakapan.***

Karakterisasi melalui tempat dan suasana percakapan terjadi untuk lebih dapat dipertimbangkan oleh pembaca. Pengarang menampilkan tempat dan suasana karena salah satu hal penting dalam pengisahan cerita. pelukisan lokasi

dan situasi kepada pembaca akan menambah rasa emosi perasaan, baik tegang, haru, bahkan perasaan bahagia. Tempat dan suasana percakapan akan membantu memunculkan penggambaran karakter tokoh. Mas Gagah lelaki religius dan demokratis. Hal tersebut dijelaskan pada gambar berikut :



**Gambar 7 Mas Gagah dengan teman-teman pengajian**  
(LSP/00:17:39/ SC-12).

Data potongan gambar visualisasi menjelaskan bahwa gambar berlokasi di Rumah Mas Gagah. Mas Gagah sebelumnya sudah menunggu kedatangan teman-teman pengajiannya. Karakter Religius dan demokratis Mas Gagah terlihat saat Gita memberitahukan bahwa ada Trisye yang ingin bertemu dengan Mas Gagah. Dengan ekspresi yang tidak nyaman Mas Gagah menemui Tresye. Tresye terkejut dengan penampilan Mas Gagah yang terlihat sederhana dari yang dirinya ketahu. Saat ini Mas Gagah seringkali menggunakan baju takwa dalam kesehariannya. Tresye ingin

bersalaman akan tetapi Mas tidak menyambutnya karena Mas Gagah paham bahwa Tresye bukan Mahramnya. Mas Gagah adalah laki-laki yang sedang ingin memperbaiki hidupnya dengan berlandaskan agama. Teman-teman pengajiannya sangat mendukung. Situasi yang terjadi adalah sedikit menegangkan, karena tanpa disadari Gita perubahan Mas Gagah membuatnya berpikir bahwa Mas Gagah tidak menghargai Tresye karena tidak mau bersalaman dengannya. Situasi tersebut untuk memperjelas percakapan tokoh. penggambaran watak Mas Gagah yang mengalami situasi menegangkan yaitu ketika Gita membuka laptop Mas Gagah tanpa seizin Mas Gagah. Mas Gagah mempunyai karakter yang rasa ingin tahu hal itu terlihat pada potongan gambar visualisasi di bawah ini:



**Gambar 8 Mas Gagah yang kaget melihat gita membuka laptop tanpa izin (LSP/00:17:39/ SC-12).**

Pada data potongan gambar visualisasi tokoh Mas Gagah melihat adik perempuannya Gita sedang membuka laptop Mas Gagah di dalam kamar Mas Gagah tanpa izin. Karakter ras ingin tahu yang dimiliki Mas Gagah terlihat pada Reaksi Mas Gagah kaget dan tidak menyangka. Adiknya berani melakukan hal tersebut. Kejadian itu menimbulkan konflik baru bagi diri Mas Gagah dan adiknya. Mas Gagah tidak suka jika Gita tidak izin untuk meminjam barang-barangnya yang privasi, sedangkan Gita merasa dulu Mas Gagah tidak punya privasi dengan Gita. Mas Gagah mengatakan dengan tegas bahwa Gita boleh meminjam apapun yang ada di dalam kamar Mas Gagah tetapi akan lebih baik jika Gita terlebih dahulu meminta izin kepadanya. Watak tegas Mas gagah terlihat dalam kondisi dan situasi yang sedang tidak nyaman dan mencoba memberikan pembelajaran kepada Adiknya Gita.

#### ***Aspek Ciri Khas Tokoh yang dituju Penutur***

Ciri khas tokoh yang dituju penutur merupakan salah satu cara untuk meneliti karakteristik tokoh. Penutur berarti tuturan yang diucapkan oleh tokoh lain berupa gambaran atau penjelasan mengenai tokoh utama. Sudut pandang pengarang berpengaruh kuat pada penggunaan jatidiri tokoh yang dituju oleh pengarang. Mas Gagah pada cerita film divisualisasikan menjadi lelaki yang suka menolong dan santun. Kutipan scene sebagai berikut :



**Gambar 9 Bang Urip memaparkan sosok Mas Gagah.**  
(JTP/43:20/ SC-19).

Bang Urip : ini semua Gagah yang membantu, Tante. Pembangunan-pembangunan dan gerakan membaca ini dikembangkan oleh Gagah. Kami tidak tahu bagaimana jika Gagah tidak di sini. Kami sangat bersyukur dengan kebaikan Allah yang dititipkan melalui Gagah. Gagah orang yang dermawan. Kami terimakasih sekali dengan dirinya.

Data potongan gambar visualisasi di atas menggambarkan sosok Bang Urip yang menjelaskan peranan Mas Gagah di perkampungannya. Mas Gagah digambarkan sebagai laki-laki yang membantu semua pembangunan dan terciptanya taman baca di perkampungannya. Watak Mas Gagah yang sangat peduli dengan lingkungan dan sosial membantu ini tergambar oleh penyampaian Bang Urip kepada Mamah Mas Gagah. Sikap Bang Urip seperti kagum dengan watak yang dimiliki oleh pemuda Kota Jakarta seperti Mas Gagah yang gemar membantu, rendah hati dan religius dalam membantu orang-orang terpinggirkan tersebut.

#### ***Aspek Gambaran Adegan***

Mas Gagah merupakan pemuda yang tidak mudah menyerah dan setia membantu orang lain. Kehidupan Mas Gagah yang sederhana dan jauh dari kata mewah membawanya pada pribadi yang biasa dan sederhana dalam tampilan.



**Gambar 10** Mas Gagah senang menyampaikan dakwah melalui caranya  
(AD/00:36:15/ SC-21).



Pada adegan ini Mas Gagah terlihat bahwa ia merupakan pemuda yang religius dan gemar membaca dengan memberikan penyampaian-penyampaian yang berlandaskan agama ketika memberikan alasan-alasan perubahannya. Adegan ini saat saat gita mulai sering protes terhadap perubahan yang dilakukan. Gita merasa Mas Gagah terlalu fnatik dan mengikuti aliran sesat dengan Kyai Gufron tersebut. dengan sabar Mas Gagah menjelaskan bahwa dirinya hanya mengikuti ajaran islam yang benar untuk terus memperbaiki diri dan membantu sesama. Mas Gagah berpegang pada Al-Quran dan Sunnah yang diajarkan oleh rasul. Menurutnya tidak masalah jika perubahannya belum bisa diterima akan tetapi Mas Gagah meminta untuk Gita lebih bisa menghargai meskipun tidak setuju. Kepribadian Mas Gagah yang sholeh dan santun memberikan gambaran watak Mas Gagah sebagai pemuda yang sedang memperbaiki diri dan mencoba taat akan aturan-aturan agama. Dengan berpegang pada ilmu yang dipelajari Mas Gagah akan membagikannya kepada Gita untuk belajar menerima dan menghargai. Watak yang tenang dan santun ini menjadikan Gita kehilangan kekuatan untuk memberontak lagi

#### **Ekranisasi Karakter tokoh Utama *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rossa dan Film *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Firman Syah**

Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa merupakan kumpulan cerita yang menggambarkan kehidupan pemuda sedang memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik. Tokoh Mas Gagah merasa bahwa dirinya menemukan Isam yang indah, tenang dan penuh cinta kasih semenjak sepulangnya dari daerah Madura. Dalam film terdapat empat puluh lima scene atau potongan cerita. Pengarang novel memiliki kebebasan dalam menggambarkan tokohnya karena tidak ada batasan waktu dalam ceritanya. Berbeda dengan film, sutradara tidak bisa memvisualisasikan karakter tokoh tersebut secara detail, jadi hanya gambaran besar terhadap suatu tokoh tersebut. Dalam proses pengekranisasian memiliki tiga bentuk yang menghasilkan perubahan. bentuk perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada novel *Ketika Mas Gagah Peri* karya Helvy

Tiana Rossa ke Film *Ketika Mas Gagah Pergi* sutradara Firman Syah terdapat perubahan karakter tokoh utama Mas Gagah. Perubahan tokoh utama Mas Gagah tersebut antara lain sebagai berikut.

### **Bentuk pengurangan/pengurangan pada Karakter Tokoh Utama**

#### **Pada Novel :**

“Aku ingat jelas, beberapa waktu yang lalu Mas Gagah mengajakku pengajian di rumah temannya. aku melihat bahwa merak sedang asik dan mengaji dengan serius. Tidak ada yang lagi bercanda saat lagi belajar saling membuka Al-Quran dan bacaan islam yang akan mereka diskusikan ”

#### **Pada Film :**



**Gambar 11 Mas Gagah mencoba anak-anak untuk berfoto**  
(00:17:39/ SC-12)

Mas Gagah:” kita bekerja dengan santai saja”

Bang Urip: “asik berarti kita belajar sambil nyanyi-nyanyi tidak masalah”

Mas Gagah: “ayok kita mengabadikan kegiatan kiita sebagai kenang-kenangan belajar”

Pada kutipan data novel menggambarkan tokoh Mas Gagah memiliki watak yang serius. Ketika belajar dirinya tidak suka bermain ataupun diganggu oleh siapapun. Dirinya ingin fokus, dalam menerima ilmu baru yang ingin dipelajarinya terutama mengenai agama Islam. Akan tetapi dalam penampilan visualisasi watak Mas Gagah yang serius dan fokus dilakukan pengurangan oleh sutradara. Film hanya menampilkan penggambaran karakter tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis oleh karena itu yang ditampilkan hanya tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam membangun jalan cerita. Sama halnya dalam mengekranisasi unsur penggambaran karakter juga mengalami

penciutan. Oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film penggambaran karakter yang mendukung terbangunnya kesinambungan dalam cerita (Eneste, 1991:61). Hal ini terlihat pada potongan gambar saat Mas Gagah dengan tetap bermain dan sempat mengabadikan suasana atau keadaan seperti berfoto yang berbeda dari watak Mas Gagah di dalam novel. Penciutan tokoh yang selalu fokus dihilangkan dalam scene ini karena dirasa tidak perlu dan membuat cerita tidak menarik untuk ditampilkan.

**Pada Novel :**

“pernah ku tanyakan pada Mas Gagah mengapa ia belum punya pacar. Apa jawabnya?” Mas belum minat tuh! Kan lagi konsentrasi kuliah, lagian kalo mas pacaran akan banyak anggaran. Banyak juga yang patah hati. Hehehe. Kata mas gagah pura-pura serius”

**Pada Film :**



**Gambar 12 Pacar Mas Gagah datang  
(11:45/ SC-7).**

Pemaparan dalam Novel menggambarkan bahwa karakter Mas disiplin dan tanggungjawab dilakukan penciutan dalam pendidikan kuliah yang ditempuhnya. Dirinya tidak ingin berpacaran karena akan menambah pengeluaran saja. Pada novel Gita mencoba menanyakan kenapa saat ini Mas Gagah tidak mempunyai pacar padahal Mas Gagah banyak dikagumi oleh perempuan. Jawabnya konsentrasi kuliah adalah fokus Mas Gagah. Adegan pada film membuktikan bahwa Mas Gagah memilih dengan memiliki seorang pacar. Pacar Mas Gagah digambarkan satu pekerjaan dengan Mas Gagah. Saat Mas Gagah sedang asik berkumpul dengan adik dan teman-temannya, datanglah pacarnya untuk bergabung. Penggambaran karakter tidak semua



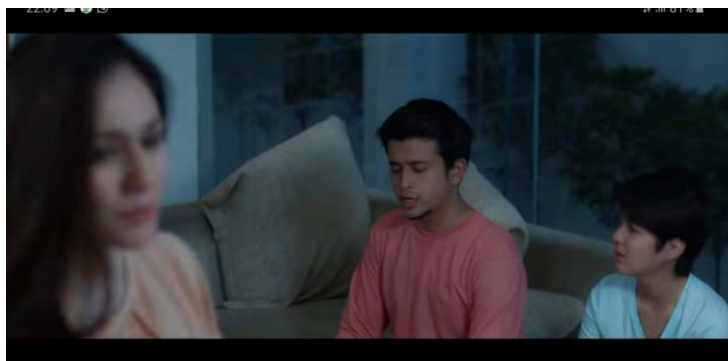
ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua penggambaran karakter ditampilkan menjadikan durasi yang panjang di film. Mengekranisasi penggambaran karakter mengalami proses pengurangan. Oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanya penggambaran karakter yang membungun atau yang mempunyai pengaruh dan kesinambungan dalam cerita (Eneste, 1991:61). Penggambaran pengurangan karakter Mas Gagah yang fokus tidak ditampilkan atau mengalami pengurangan. Hal ini dipilih oleh sutradara agar cerita yang dibangun tidak terkesan membosankan bagi penonton film.

### **Bentuk Penambahan pada Karakter Tokoh Utama**

#### **Pada Novel :**

“ heran, aku benar-benar tak habis pikir mengapa selera musik Mas Gagah jadi begitu, kemana CD para rocker yang selama ini dikoleksinya ?. wah ini tidak seperti itu Git! Dengarin Madonna dan teman-temannya itu belum tentu mendatangkan manfaat, apalagi pahala. Lain lah ya dengan senandung nasyid islami. Gita mau dengar? Ambil aja dari laptop Mas Gagah”

#### **Pada Film :**



**Gambar 13 Mas Gagah menegur Gita  
(33:28/ SC-22).**

Penggambaran dalam novel dijelaskan tokoh Mas Gagah sangat menyayangi adiknya hingga setiap dirinya berselisih Mas Gagah akan memberikan pengertian yang sejalan dengan ajaran agama. Hal ini tergambarkan dari pemilihan selera musik Mas Gagah yang lebih mendatangkan manfaat untuk pendengarnya. Meskipun Adiknya tidak menyukai dan merasa selera musik Mas Gagah berubah. Dengan sabar dan penuh kasih sayang Mas Gagah mencoba Gita untuk mendengarkan musik-musik islami yang ada di laptop Mas Gagah. Karakter Mas Gagah yang terbuka dengan adiknya ini tergambarkan dari caranya menyampaikan pemahaman yang jelas. Sedangkan di dalam Adegan film di gambarkan bahwa Mas Gagah menegur Gita untuk tidak membuka laptop Mas Gagah tanpa seizinya. Hal ini menjadikan perdebatan antara adik dan kakak sehingga membuat Mama ikut campur atas perdebatan mereka. Menurut Eneste (1991:64) penambahan pada ekranisasi mempunyai alasan. Penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Selain itu, dilakukan karena masih memiliki kesinambungan dengan cerita. Penggambaran karakter Mas Gagah ditambahkan menjadi tertutup dalam scene ini. Ekspresi yang diperlihatkan Mas Gagah dalam film tidak nyaman dengan sikap lancang Gita yang berani membuka barang pribadi Mas Gagah. Kesimpulannya bahwa dari kutipan novel dan adegan film terdapat perbedaan. Yaitu penambahan pada karakter Mas Gagah yang tegas dalam menegur adik perempuannya. Penambahan karakter dipilih dengan karakter tokoh yang masih relevan atau berkesinambungan dari cerita novel. Penambahan karakter tokoh Mas Gagah yang aktif dan kreatif dapat ditemukan di bawah ini:

**Novel :**

“ semenjak Mas Gagah berubah Mas Gagah menjadi aneh lebih pendiam! Itu juga sangat kurasakan. Sekarang Mas Gagah tidak seperti dulu”

**Film :**



**Gambar 14 Mas Gagah aktif dan kreatif dalam membantu  
(40:28/ SC-18).**

Pada novel penggambaran Mas Gagah menjadi lebih pendiam semenjak melakukan perubahan dalam dirinya untuk mempelajari islam. Mas Gagah lebih menjadi pribadi yang pendiam dan tidak terlalu banyak bicara. Kegiatan yang rutin dilakukan Mas Gagah hanya di rumah dengan membaca bacaan

yang bernuansa islami. Adegan cuplikan film di atas menjelaskan penambahan karakter Mas Gagah yang aktif dan kreatif. Mas Gagah ikutserta dalam kegiatan pembangunan rumah baca bagi anak-anak jalanan secara langsung. Dengan landasan ilmu teknik yang dimilikinya, Mas Gagah menata rumah menjadi lebih menarik. Selain itu Mas Gagah juga mengajak anak-anak untuk menanam tembakau di pinggir pantai yang tak jauh dari rumah baca. Karakter Mas Gagah yang aktif dan kreatif semakin membangun penyampaian cerita yang ada di dalam novel maupun film. Menurut Eneste (1991:64) penambahan pada ekranisasi mempunyai alasan. Dapat dikatakan penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Selain itu, dilakukan karena masih memiliki kesinambungan dengan cerita.

### **Bentuk Perubahan Bervariasi pada Karakter Tokoh Utama**

#### **Pada Novel:**

“pernah Mas Gagah mengajakku ke acara pernikahan temannya. Aku sempat bingung juga. Soalnya pengantinnya nggak bersanding tapi terpisah! Tempat acaranya juga begitu. dipisah antara laki-laki dan perempuan. Terus souvenir, para tamu dibagikan risalah nikah juga. Dalam perjalanan pulang, baru Mas Gagah memberitahu bagaimana hakikat acara pernikahan dalam islam. Acara itu tak boleh menjadi ajang kemaksiatan dan kemubajiran. **Ia juga mewanti-wanti agar aku tidak menguangi ulah mengintip tempat cowok dari tempat cewek! Begitu kata Mas dengan sabar dan mengusap kepalaku memberi penjelasan**” (KMp/HLM-93/PG-3/BR-2)

**Pada Film:**



**Gambar 15 Mas Gagah marah kepada Gita  
(57:28/ SC-26).**

Penggambaran dalam novel Mas Gagah mengajak adik perempuannya untuk pergi ke pernikahan temannya. Sesampainya di sana Gita merasa aneh dengan acara pernikahan tersebut. pernikahan perempuan dan laki-laki yang dipisah begitupun para tamu undangan. Penasaran dengan pesta tersebut Gita mencoba mengintip dari tirai pembatas. Mas Gagah mencoba memberikan pemahaman bahwa pernikahan itu pernikahan islam yang sesungguhnya untu menjauhkan dari perbuatan yang diharamkan seperti perzinahan dan kemubaziran. Penjelasan yang diberikan Mas Gagah sangat sabar dan penuh kasih sayang kepada adiknya. dengan sentuhan tangan ke kepala Gita, Mas Gagah berpesan untuk tidak lagi Gita mengulangi hal seperti itu. Sejalan dengan perubahan bervariasi yang dilakukan tidak mengurangi kenikmatan penyampaian maksud dan pesan yang membangun cerita di film tersebut. Menurut Eneste (1991:66) Karena perbedaan alat yang dikenakan, terjadilah variasi tertentu. Selain itu, media film merupakan wadah penikmatan yang terbatas, sehingga penonton tidak terlintas

perasaan bosan Selain perubahan bentuk, ekranisasi juga mengalami perubahan hasil kerja. Pada novel merupakan hasil individu, hasil dari proses pengalaman diri sendiri atau lingkungan sekitar yang menghasilkan ide dan pemikiran pengarang. Namun, pada film adalah hasil kerja dari sutradara, produser, aktor/ aktris, dan lain sebagainya.

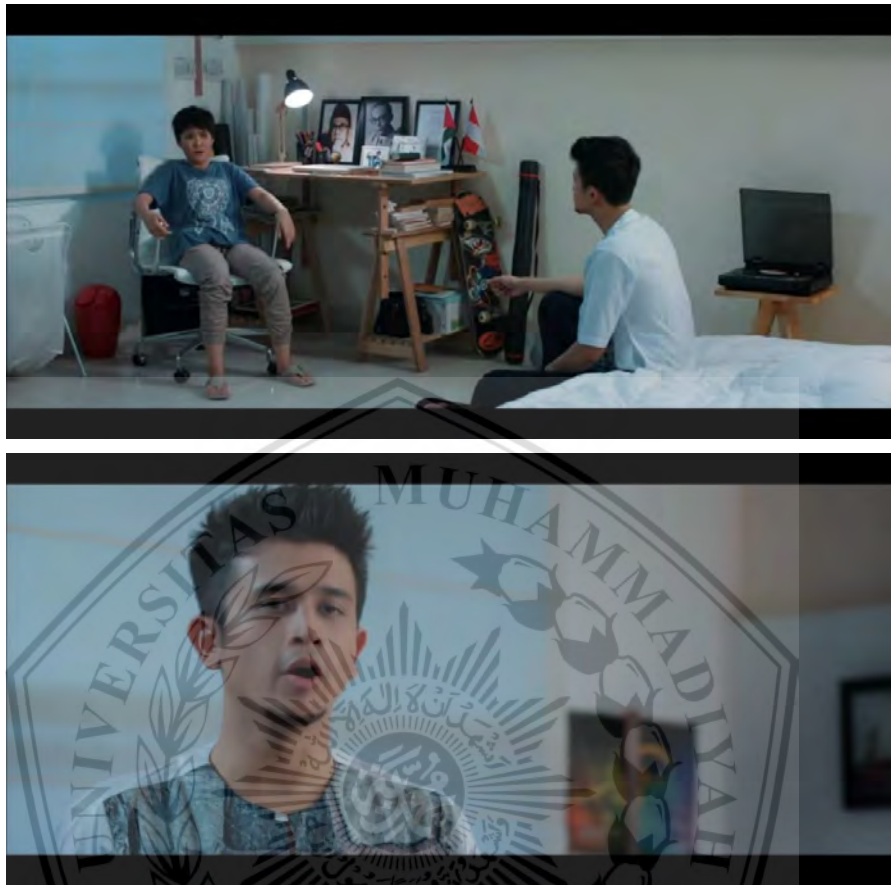
Adegan film menggambarkan jelas sosok Mas Gagah yang sedang berbeda di acara pernikahan. Mas Gagah berada di bagian tamu laki-laki dan Gita di tamu perempuan. Akan tetapi Gita membuka tirai pembatas dan mencoba mencari-cari Mas Gagah meskipun penjaga sudah mencoba melarang Gita. Hingga akhirnya Gita melakukan kekacauan di pesta pernikahan teman Mas Gagah. Mas Gagah langsung menghampiri Gita dan dengan marah Mas Gagah menegur sikap Gita yang tidak sopan tersebut. Cerita novel dan adegan pada film memiliki perbedaan diantara kepribadian Mas Gagah. Kepribadiannya mengalami penciutan pada karakter rasus yang memiliki rasa sabar dan penyayang ke adiknya. Penciutan dirasa perlu dilakukan sutradara karena ia merasa karakter tersebut tidaklah mendukung situasi yang digambarkan pada adegan film. Perubahan bervariasi yang dirasa perlu dilakukan yaitu seperti.

**Novel :**

**“Tak ada rahasia di antara kami. Ia selalu menggajakku kemana ia pergi. Ia selalu menolong saat aku membutuhkan pertolongan. Ia selalu menghibur dan membujuk di saat aku bersedih. Itulah Mas Gagah”.**



**Film :**



**Gambar 16 Mas dan Gita bertengkar karena Mas Gagah ingkar janji (50:28/ SC-25).**

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa Mas Gagah adalah laki-laki atau kakak yang paling mengerti dan memahami adik perempuannya. Penggambaran Mas Gagah dalam novel sosok yang selalu berusaha menjadi tempat pulang dalam keadaan apapun. Mas Gagah mampu membuat perasaan Gita yang tidak baik menjadi baik. Sejalan dengan perubahan bervariasi yang dilakukan tidak mengurangi kenikmatan penyampaian maksud dan pesan yang membangun cerita di film tersebut. Menurut Eneste (1991:66) Karena perbedaan alat yang dikenakan, terjadilah variasi tertentu. Media film merupakan wadah penikmatan yang terbatas, sehingga penonton tidak terlintas perasaan bosan Selain perubahan bentuk, ekransisasi juga mengalami perubahan hasil kerja. Pada novel merupakan hasil individu, hasil dari proses pengalaman diri sendiri atau lingkungan sekitar yang menghasilkan ide dan pemikiran pengarang. Namun, pada film adalah hasil

kerjasama dari sutradara, produser, aktor/ aktris, dan lain sebagainya. Perubahan bervariasi pada watak Mas Gagah ini memberikan pemahaman bahwa akan selalu dalam film Mas Gagah mengalami penambahan karakter menjadi seseorang kakak yang ingkar janji kepada adiknya. Gita marah kepada Mas Gagah yang telah berubah menjadi religius tetapi lebih mementingkan keperluan oranglain ketimbang memenuhi janjinya kepada Gita. Gita kecewa kepada Mas Gagah yang tidak lagi memperhatikan dirinya dan lebih mengutamakan orang. Dengan sabar Mas Gagah mencoba menjelaskan dan meminta maaf atas kesalahan. Akan tetapi Mas Gagah merasa ada yang lebih memerlukan saat itu sehingga Mas Gagah menomorduakan Gita. Penambahan karakter Mas Gagah membangun cerita dan tetap memiliki kesinambungan dengan pesan yang ingin disampaikan.

## SIMPULAN

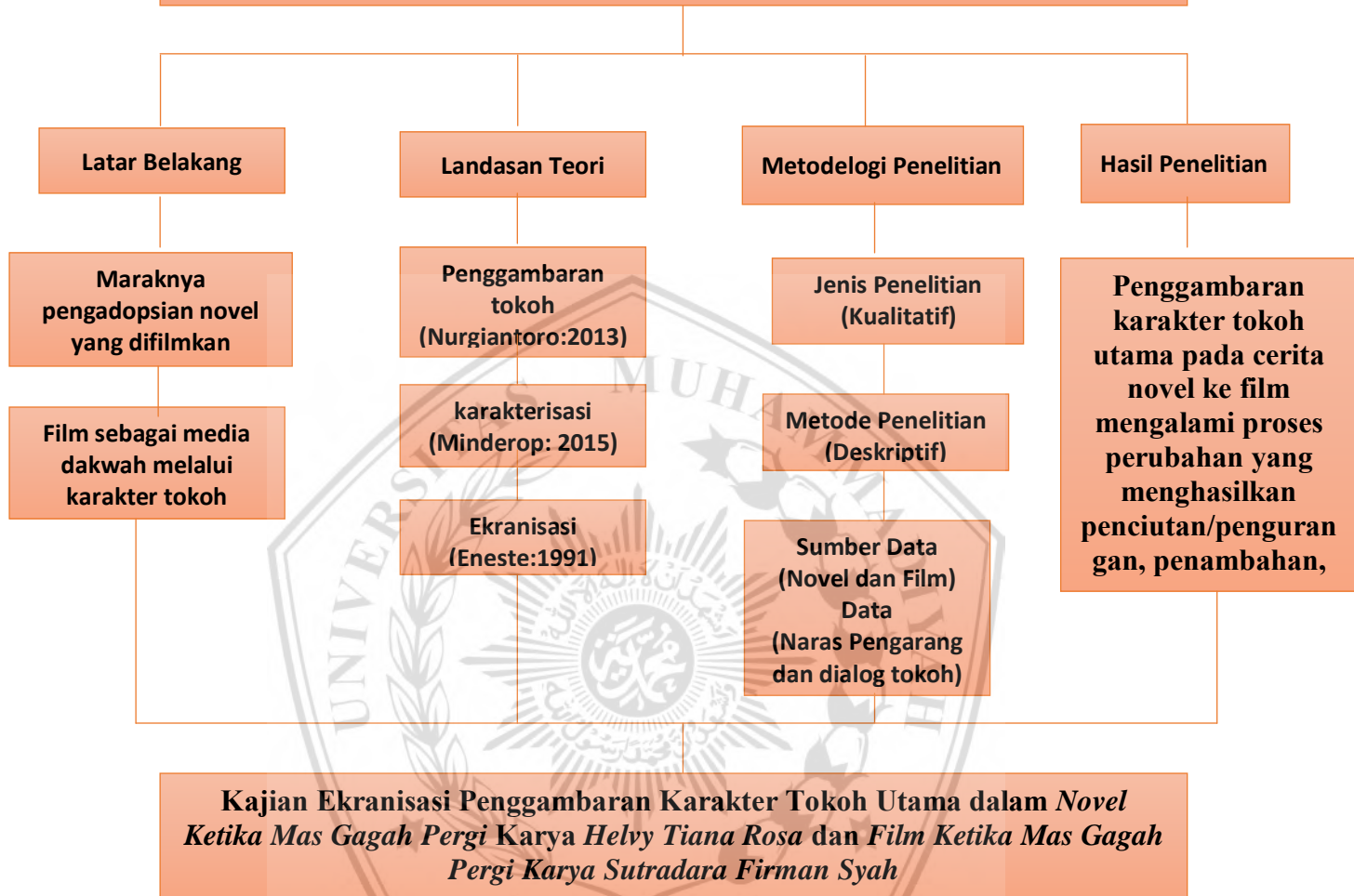
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi pada unsur Penggambaran karakter tokoh utama dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa ke bentuk film *Ketika Mas Gagah Pergi* karya sutradara Firman Syah merupakan judul penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Penggambaran karakter tokoh utama dalam novel merupakan hasil dari kegiatan sehari-hari terhadap suatu peristiwa dan situasi yang terjadi pada tokoh. Dari peristiwa tersebut, tokoh utama menampilkan berbagai jenis karakter, dan sifat yang dilalui tokoh dalam proses perjalanan hidupnya. Penggambaran karakter tokoh utama dalam film, merujuk pada cerita yang terdapat pada novel. Penggambaran karakter tokoh divisualisasikan secara garis besar karena terbatasnya oleh waktu pada media film. Penggambaran karakter tokoh utama pada cerita novel ke film mengalami proses perubahan yang menghasilkan pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Proses perubahan tersebut terjadi saat tokoh utama menghadapi situasi atau peristiwa. Perubahan karakter baik pola pikir, pengambilan keputusan hingga perubahan mental dan sikap tokoh juga terjadi pada tokoh utama, sehingga dapat disimpulkan terjadi perbedaan penggambaran karakter dalam novel dan film.



Penciptaan film adaptasi sebagai salah satu wujud perubahan karya sastra boleh jadi menghasilkan beberapa perbedaan dari karya yang menjadi acuannya. Dengan demikian, dalam proses pengadaptasian karya sastra ke dalam bentuk film hendaknya tetap memperhatikan makna cerita, sehingga penonton tetap mendapatkan pemahaman secara menyeluruh mengenai inti dari karya sastra tersebut pada saat terjadi proses ekranisasi dari yang semula merupakan media tekstual kemudian diubah menjadi media audio visual, atau sebaliknya.



**Kajian Ekranisasi Penggambaran Karakter Tokoh Utama dalam Novel  
Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa dan Film Ketika Mas Gagah  
Pergi Karya Sutradara Firman Syah**



## DAFTAR PUSTAKA

- Aderia. Prastika. (2013). *Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil untuk Tuhan*. Portal Garuda. Universitas Negeri Padang. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle=24776>
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo
- Asmara dr, Adhy. 1979. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Penerbit Editum
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Haris, Abdul. (2017). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Kapatu pada Masyarakat Kabupaten Bima*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Haryadi. (2011). *Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. (Online), diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Peranan%20Sastra%20dalam%20Pendidikan%20Karakter.doc>), pada tanggal 1 September 2019.
- Hutcheon, Linda. 2006. *Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The Johns Hopkins University Press
- Istadiyantha dan Wati, Rianna. "Ekranisasi: Adaptasi Karya Sastra ke Film". *Seminar Nasional PIBSI (Pekan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia) XXXVII*, 2-3 Oktober 2015. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2012). Jakarta: Gramedia.
- Minderop, A. (2011). *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuti, Sudjiman. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Prasetyo, Arif. (2015). *Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra*. Skripsi tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pratista, Himawan, (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purba, A. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosa, Helvy Tiana. (2012). *Ketika Mas Gagah Pergi*. Depok. Asma Nadia Publishing House.
- Santosa, Puji. (2014). *Peranan Sastra dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, *Jurnal Pusat* 6. (Online), diakses dari ([https://www.researchgate.net/profile/Puji\\_Santosa/publication/326367396\\_PERANAN\\_SASTRA\\_DALAM\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_BANGSA](https://www.researchgate.net/profile/Puji_Santosa/publication/326367396_PERANAN_SASTRA_DALAM_PENDIDIKAN_KARAKTER_BANGSA)), pada tanggal 1 september 2019.
- Sibarani, Robert. (2013). *The Character Building Based On Local Wisdom*. *Jurnal Pendidikan*, 3 (1). (Online). Diakses di (<http://www.museum.pusakanias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>). Pada Tanggal 1 September 2019.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1). (Online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/131.pdf>), diakses 20 1 september 2019.
- Sugiarti. (2009). *Telaah Estetika dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. *ATAVISME*, 12(1), 65-76
- Sugiarti. (2014). *Estetika pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy*. *ATAVISME*, 17(2), 134-14)
- Sumardjo, J& S. K. M. (1998). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trianton, T. (2013). *Film: sebagai Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh: Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wodrich, C. A. (2016). Implikasi Metodologis dari Teori Ekranisasi Gerge Bluestone dalam buku *Novels Into Film*. *Lingua Idea*